

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemberitaan mengenai pembangunan pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng Rembang yang terkait dengan kelestarian lingkungan di daerah sekitar. Keuntungan ekonomi yang didapatkan oleh perusahaan, sampai pada masalah sosial masyarakat sekitar penambangan pabrik semen tidak kalah penting untuk diangkat oleh Mongabay.co.id. Sebagai media yang *concern* dengan isu kerusakan lingkungan. Mengingat peran Mongabay.co.id sebagai media yang *concern* terhadap isu lingkungan, Mongabay tentunya berperan sebagai pemberi informasi. Pengetahuan tentang isu kerusakan lingkungan, sekaligus *watch dog* bagi proses kegiatan pembangunan pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng Rembang terhadap segala tindakan yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Mongabay memiliki jumlah berita yang menampilkan lebih kepada ancaman-ancaman apabila pertambangan tetap dilakukan, serta solusi yang diberikan dibandingkan dengan menampilkan konflik. Senada dengan pandangan Mongabay.co.id sebagai media yang *concern* dengan isu lingkungan dalam memandang isu lingkungan hidup. Seperti yang dikatakan redaktur Mongabay.co.id Sapariah Saturi bahwa jurnalisme lingkungan mempunyai tujuan, artinya harus ada tujuan yang ingin dicapai.

Isu lingkungan merupakan hal yang kompleks. Pemberitaan di Mongabay.co.id tidak hanya seputar kelestarian alam semata, tetapi juga

menyangkut ekonomi, sosial, dan politik. Berbagai sumber berita mendukung kompleksitas berita ini, mulai dari Pemkab sampai masyarakat. Namun, Mongabay cenderung lebih banyak menggunakan pakar lingkungan dan masyarakat kontra sebagai sumber berita. Mongabay kurang melibatkan perusahaan terkait, pemerintah dan pakar dari bidang ekonomi, sehingga pemberitaannya lebih pada seputar isu sosial. Meskipun demikian Mongabay menggunakan pakar lingkungan sebagai sumber berita untuk menambah pembahasan isu ini, karena dapat membantu penyebaran informasi berwawasan lingkungan kepada masyarakat.

Dari sisi etika dan profesionalisme jurnalistik, jurnalisme lingkungan tidaklah berbeda dari jurnalisme pada umumnya. Jurnalisme lingkungan hidup diharuskan bertolak dari disiplin verifikasi guna menyampaikan fakta secara akurat, apa adanya, tidak ditambah-tambah dan tidak dikurangi. Konfirmasi yang dilakukan oleh Mongabay.co.id merupakan sebuah bentuk verifikasi. Mongabay.co.id mengaku kesulitan setiap kali meminta verifikasi ke pemerintah dan perusahaan. Dari hasil analisis teks peneliti menemukan beberapa tulisan yang tidak ada suara dari perusahaan, hal ini diakui oleh Tommy bahwa dirinya mengalami kesulitan ketika melakukan verifikasi, sehingga ada beberapa tulisan yang tidak ada verifikasi dari pihak perusahaan.

Konteks ekologi merupakan elemen yang penting untuk dilibatkan dalam jurnalisme lingkungan. Usaha ini perlu dilakukan, mengingat setiap realitas lingkungan hidup mempengaruhi alam sebagai sebuah sistem. Dalam pemberitaan terkait penambangan di kawasan Pegunungan Kendeng, Mongabay, elemen

ekologi dapat dikaitkan dengan dengan misi jurnalis dan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya melestarikan dan menjaga lingkungan. Elemen ekologi dalam pemberitaan ini seperti memberikan edukasi soal ancaman-ancaman yang akan terjadi apabila penambangan tetap dilakukan, memberikan informasi apa yang akan hilang apabila penambangan tetap dilakukan, kemudian solusi yang diberikan agar sumber mata air warga tetap terjaga.

Dalam penelitian ini ada tiga fokus yang dijadikan sebagai analisis yaitu ekonomi, intrinsik, dan *safety*. Mongabay.co.id lebih berfokus pada intrinsik dan mengarah pada *eco-fascism*, di mana pemberitaanya lebih banyak membahas masalah penambangan dengan menampilkan informasi-informasi yang mengarah pada kelestarian lingkungan. Dengan demikian masih terdapat kekurangan pada pemberitaan pembangunan pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng Rembang di Mongabay.co.id khususnya dalam menerapkan jurnalisme lingkungan, karena masih ada condong melihat dari sisi sosial. Kurangnya pemberitaan dari sisi ekonomi dan politik tentunya akan membuat bertanya-tanya soal kebijakan pemerintah dalam melihat kasus ini. Kemudian bagaimana pihak perusahaan memandang penolakan warga, serta perhitungan keuntungan maupun kerugian dari penambangan ini. Sejatinya jurnalisme lingkungan sangat kompleks, dan kompleksitas inilah yang menumbuhkan edukasi kepada masyarakat akan pentingnya mengelola lingkungan dengan baik.

B. Saran

Penelitian ini dirasa peneliti kurang sempurna, baik dari bahasa, tulisan, maupun kedalaman analisis yang dilakukan. Selain itu juga keterbatasan jarak antara peneliti dengan narasumber media juga menjadi kendala peneliti. Penelitian ini merupakan penelitian dengan analisis framing. Peneliti hanya melakukan analisis terhadap hal-hal yang tampak di dalam teks pemberitaan Mongabay dan wawancara dengan redaktur serta wartawan Mongabay.

Pasalnya, isu lingkungan adalah isu yang sensitif, banyak aktor yang bermain di dalamnya. Mulai dari pemerintah, aparat, bahkan swasta turut bermain dalam kasus ini. Sayangnya Mongabay kurang memasukkan aktor di dalam setiap pemberitaannya. Sedangkan saran yang bisa peneliti berikan untuk Mongabay.co.id adalah lebih dalam lagi menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme lingkungan, seperti yang tertuang dalam beberapa referensi. Sebagai media yang *concern* dengan isu lingkungan, mongabay mempunyai peran besar dalam memberi edukasi masyarakat terkait kelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Ana Nadhya. 1994. *Mengenal Jurnalisme Lingkungan Hidup*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ayudi, Maria Elga Ratri. 2011. Wacana Pertambangan dan Praktik Jurnalisme Lingkungan Hidup Surat Kabar Lokal Yogyakarta. Skripsi Sarjana. . Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Ayu, Gisela. 2013. Berita Lingkungan di Surat Kabar Lokal . Yogyakarta . Skripsi Sarjana. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Astraatmaja Atmakusumah, Maskun Iskandar dan Warief Djajanto Basorie (ED). 1996. *Mengangkat Masalah Lingkungan ke Media Massa* . Jakarta: LDPS dan Yayasan Obor Indonesia.
- Detwiler, Scott. 1993. *A Content Analysis Of Enviromental Reporting in Time and The New York Times , 1993 and 1999*. Thesis Sliperry Rock University USA. <http://www.detwiler.us/thesis.html>. Diakses 25 September 2015
- Dietz, Ton. 1998. *Pengakuan Hak Atas Sumberdaya Alam : Konturi Geografi Lingkungan Politik*. Jogjakarta: Insist Press
- Entman, Robert M. 1993. *Framing : Toward Clarification of a Fractured Paradigm.*” Political Communication.
- Eriyanto. 2005. *Analisis Framing Konstruksi Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta . PT LKis Pelangi Aksara.

Gaye, Tuchman. 1978. *Making News: A Study in The Construction of Reality*.

New York .The Free Press.

Haswari, Aninda. 2010. *Jurnalisme Lingkungan Dalam Pemberitaan Seputar*

Eksploitasi Hutan di Indonesia Pada SKH Kompas April-Mei 2010.

Yogyakarta . Skripsi Sarjana. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Keraf, Sonny. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta : Penerbit Kompas

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana

Lexy J, Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja

Rosdakarya

Mongabay.co.id

Scheufele, Dietram A. 1999. *Framing As Theory of Media Effects*. Journal of

Communication. International Communication Assosiation, h.115

Sudibyo Agus. 2014. *34 Prinsip Etis Jurnalisme Lingkungan* . Jakarta :

Kepustakaan Populer Gramedia

Sudibyo, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana* . Yogyakarta .

LKiS

Witoelar Erna. 2014. *34 Prinsip Etis Jurnalisme Lingkungan*. Jakarta

:Kepustakaan Populer Gramedia



LAMPIRAN

TRANSKRIP WAWANCARA SAPARIAH SATURI

Udah lama nggak sih mbak di Mongabay?

Kalau di mongabay udah dari awal. Dari april 2012 masih uji coba. Jadi waktu itu mulai april 2012 tapi itu belom launching ke umum jadi team kecil masih coba-coba, jadi dari situ cikal bakalanya.

Itu dari AJI atau bagaimana mbak?

Kita nggak pakai AJI, red butter itu recrut. Orangnya itu kita kaya biasa recruitment, jadi ngasih pengumuman ke wartawan wartawan kalau ada recruitment. Jadi aku denger wartawan-wartawan itu pada ngomongin eh ini mongabay baru buka lowongan. Banyak temen aku yang ikutan, jadi ya aku ah nyoba aja kali ya. Waktu di junas itu kan, kan aku di junas kan itu termasuk media mainstream kan ya jadi kita nggak ada berita khusus lingkungan. nah kan aku pegangnya loncat loncat kan baru yang pas mongabay ini aku lagi megang kesra dan dalam aku megang itu, berita-berita lingkungan itu aku selip-seelipin disitu karena memang nggak ada space kan, jadi kalo yang dari kiara kek, jateng kek dari apa yang ada masalah itu aku selipin di halaman aku, karena aku pegang halaman jadi aku agak leluasa lah yaa. Tapi kita memang agak susah memblowup itu ke halaman satu misalnya kalau itu mungkin karena kesensitifan kita tentang lingkungan juga masih minim kan ya jadi yaudah darisitu, darisitu udah suka masukin dikit dikit soal penebangan hutan di tulisan aku, jadi mulailah ini. Walaupun dulu waktu aku di Pontianak itu kan masalah hutan banyak sekali ka, nah itu aku juga sering cover jadi setidaknya adalah baground baground lingkungan. Jadi pas ada ini wah tertarik banget gitu kan, coba ah, buka website mongabay wah lingkungan semua, kesempatan nih untuk keluar dari rutinitas yang mainstream, mainstream kan umum ini kan lebih spesifik, jadi aku coba apply, katanya ini one off lah yang udah banyak jadi yang dari Amerika datang ke kami yang diterima, kami nggak kenal sama sekali antar teamnya, itu awalnya nggak kenal nggak pernah ketemu sama sekali, kita jadinya kenal di email, ini team akhir kalian ini teamnya akhirnya kenalan lewat email, akhirnya kopi darat jadi meetingnya meeting maya awal-awalnya jadi uji coba di maya, belom

ketemu, ketemunya baru beberapa bulan. Ya akhirnya setelah itu berjalan seiring dengan berjalannya waktu. Kayaknya recruitmenya lebih ya aku nggak tau ya kayaknya bagroundnya dia juga kuat melihat baground-bagroundnya jadi kita di mongabay Indonesia itu juga kita liat paling utama adalah baground orangnya, lalu kuatkan di integritasnya, karena kan isu-isunya isu isu seksi, jadi jangan sampai wartawannya mmmmm, kan kita ngeri juga kan, wartawan di lapangannya kan banyak kasus kan, jadi untuk menghindari itu kita paling kuat di rekam jejak jadi siapa dia, biasanya kita penjarangan juga nah kita biasanya langsung datang ke daerah. Kita mau datang ke daerah sulsel misalnya, kita nggak tau kan nah kita biasanya nanya nanya ke AJI selebes dan tokoh tokoh lainnya, nah dari situ kan biasanya kita bisa tau kan, jadi kayak gitu kita, siapa kira kira dari situ berapa orang kita sortir kita. Jadi kaya gitu memang nggak susah-susah mudah apa nggak mudah mudah susah nyarinya, ada daerah ada yang kita takut banget nyarinya, takut dalam konteks bukan ini, tapi takut jangan sampai salah pilih makanya biasanya kalau ada yang belum dapet kita terbangkan dari mana dia untuk menkover isu ini, jadi upaya mudah-mudahan nggak bobol, jadi upaya, sofar si kayaknya, tapi mudah-mudahan nggak ada, nggak ada kabar jeeleknya yaa, namanya juga berupaya. Itu ceritanya, tapi baground aji baground yang lain nggak ada. Tapi sebagian mereka memang AJI

Biasanya mereka masuk dapat pelatihan jurnalistik dulu nggak mbak?

Terkait isu lingkungan sebagian mereka orang yang udah tau lingkungan, sebagian lagi beberapa mereka anggota jaringan jurnalis lingkungan itu, kalau yang dari mereka sih mereka udah langsung jalan ya. Kalau yang belum kita biasanya kalau ada pelatihan pelatihan, mereka mereka ini nanti digilir pokoknya ada pelatihan isu lingkungan, narasi, penulisan panjang , bahkan keluar gitu, kita lihat ini, ini misalnya belum, mungkin ini lebih bagus untuk anak ini, ini belum nih, jadi kita memberi peluang untuk mereka belajar sebanyak-banyaknya, baik itu kalau eksternal orang mengadakan kita kirim, ataupun yang internal misalnya mongabay manggil narasumber jadi kita undang, yang dari daerah-daerah datang ke Jakarta sumber sumbernya didatengin dikasih training berapa hari, dikasih

kelas baik kelas oleh para ahli lingkungan, maupun ahli kelas dari medianya kaya gitu. Selama ini kita lakuin kayak gitu. Jadi harapannya mereka terisi dengan itu.

Kalau mbak ari sendiri bagroundnya dari?

Kalau aku bagroundnya dari kuliah di ekonomi, dari ekonomi lari ke wartawan aja udah jauh kan, apalagi wartawan lingkungan, bukan wartawan ekonomi. Jadi pertama wartawan criminal, terus wartawan criminal dan ekonomi, wartawan apa wartawan kesra bahkan wartawan yang wisata, nah sekarang wartawan yang lingkungan. Itu sebenarnya menurut aku sih kalau dari katagori aku sendiri kan aku memang interest dengan isu isu lingkungan dari awal. Dari kaca mata yang direkrut mungkin melihat karena aku ada baground lingkungan, mungkin meereka sudah liat track record aku yang megang ini megang ini lah ya, mungkin dari aku sudah interest dan juga pelatihan pelatihan media umum udah biasa Cuma kalau untuk yang focus lingkungan itu setelah inipun kita ada kelas kelas, misalnya ini kelas editor itu ada kita ngobrol siapa misalnya mas hariyadi itu kan, pentolan wartawan lingkungan disini mas hari itu kan dia yang diambil untuk kita kelas khusus lah para editor gitu, jadi dia yang ngisi. Terus misalnya ada dari luar datang yang lingkungan itu kita langsung ketemu. Kalau itu isu sih yang bicara para NGO para ini berbagai event ya seminar seminarnya untuk mengasah. Awalnya kan memang bagi akku lingkungan itu sempit, nggak seluas sekarang, karena memang nggak focus ya jadi aku kira dulu itu masalah lingkungan itu nggak terlalu serem lah ya tapi setelah ini serem sekali dan itu kaitannya ke ekonomi politik sosial hokum dan semuanya. Jadi makanya sekarang aku di mongabay ininya lebih di hal-hal politik hokum sosial ekonomi gitu gitu yang kaitannya denngan lingkungan, makanya kebijakan-kebijakan pemeerintah terus masalah bisnis ekonomi sawit tambang dan lain lain terkait politik, sosial, hokum dan ekonominya. Makanya aku handle itu, ada juga yang handle marine and fishing, ada yang handle biodiversity, jadi aku ini fokusnya, tapi aku bisa nulis apapun di mongabay. Cuma dikasih ini, kamu karena dulu bagroundnya ekonomi jadi tulisannya secara tidak langsung lebih kaitannya ke ekonomi, kaitan hokum, keebijakan kaya gitu kan, jadi oh kamu itu ri, kamu lebih ke itu ya, jadi secara

naluriah terbeentuk, padahal aku nggak bentuk sih. Aku juga suka kok isu isu satwa, tapi memang aku nggak terlalu, karena aku kan bukan orang biologi, kalau isu satwa kan nulis dikit nulis dikit, kita harus tahu cara penulisannyahuruf kecil huruf besarnya, kalau orang biologi kan lebih cpet kan, ada temen yang biologi jadi dia lebih tau, jadi dia yang handle untuk isu mendalam, nanti aku yang ekonomi politik hukum aku yang handle.

Terus tertarik dilingkungan kenapa mbak?

Itu yang tadi aku bilang, mungkin alam bawah sadar kali ya. Di alam bawah sadar aku sudah mengalami kerusakan lingkungan. Kan aku tinggal di Pontianak kan, baru pindah sini 2015 . aku di harian equator punya jawa pos. dan ketika aku disana lima tahun. Nah disitu, kan tiap tahun aku kena asap, kalau kita turun ke lapangan liat hutan , kalau dulu itu sakit hati, balik ke SPLK, dulu kan bebas ya kayu keluar, kalau kita ke perbatasan jalan jalan ke perbatasan Malaysia kan deket bangeet, itu kita bisa lihat dengan gampang kayu-kayu gede itu di bagian serawak itu numpuk numpuk, itu kayu dari mana kalau bukan kayu dari Indonesia, kayu mereka? Mana mungkin. Dan itu aman kan, ketika mereka taruh itu ya itu diasumsikan punya mereka atau dari sini jual kesini kan nggak ada aturan, bebas. Nah kaya itu yang terjadi, jadi secara ini ada sakit hati, ih ini kita hancur disini, hancur bolong bolong. Kalau ada bukit itu itu bukitnya nggak ada tumbuhannya. Coba ke Malaysia, Malaysia cantik-cantik kan hutannya. Jadi mereka pakai heelikopteer dan kurang ajar juga polisi tentaara TNInya juga mau dikasih tip kan, jadi pakai helicopter di sintang itu kalau di tengah hutan, kalau ditepinnya hutannya masih bagus, coba kalau ke tengaahnya, itu hutan gede gedanya dihabisin. Ponakan aku itu bisa dibilang dulu bandel sekolahnya jadi dia nggak sekolah, putus sekolah jadi ketika umur 11 12 atau 10 tahun dia nekat ada orang yang ajak dia kerja katanya gajinya pakai ringgit gede gitu kan jadi dia mau. Ternyata dia dibawa kee tengah hutan, dibawa ke tengah hutan disuruh ikut narikin kayu yang udah digeraji, kayu yang udah ditumbangin dipotong-potong terus disuruh naik. Katanya kan gajinya gede, ternyata saat itu tahun 2009 awal atau akhir itu ternyata sehari Cuma 7 ringgit, 7 ringgit kan 2000an kan, nah dan

dia harus makan indomie warung warung yang disitu akhirnya duitnya nggak ada kan, maksudnya duitnya habis buat makan dianya seendiri nggak dapat duit kan, dianggap hutang tapi langsung dibayar disitu sama mandornya, dia sudah mempekerjakan anak, dia juga sudah illegal logging daan polisi daan TNI itu datang pakee heeli, dan itu orang Malaysia cukongnya, yang curi kayunya itu orang Malaysia, yang kerja seemua orang Indonesia, tapi dia ngambilnya di tempat kita, itu ketika tidak ada sertifikasi, jadi kayu kayu bisa keluar dengan enakunya. Sekarangpun bisa, tapi lebih takut ketika ada aturan, dan itu sudah dari dulu. Ada kekesalan setiap tahun aku kena asap, kan disana setiap tahun sejak tahun 90an selalu kena asap. Jadi disana tu pakai masker bukan sesuatu yang baru bagi aku, jadi kalau pakee motor nggak bisa ngeliat kareena asap itu sudah sejak aku masih SMA udah kaya gitu, jadi kekesalan menumpuk, aku liat orang sengsara karena misalnya tanahnya mereka diambil oleh sawit, itu sudah sejak dulu, terus aku keerja di media mainstream kerja di jawa pos yang juga pemiliknya punya bisnis sawit, dia pakai embeel embel dilarang menulis berita yang menyangkut sawit yang bermasalah sakit hatinya gitu kan. Ada laporan warga teriak teriak, itu kita nulis tapi nggak masuk lho, betapa masalah lingkungan media juga berperan dalam penghancuran penghancuran hutan dan lingkungan, jadi sakit hatinya itu udah numpuk. Keesini karena aku peengeen disisi lain aku jadi wartawan ekonomi, karena aku lulusan ekonomi, jadi aku suka baca bisnis Indonesia disana, ih kayaknya keren deh gitu kan nulis nulis bisnis, ah mungkin karena dampak kuliah di ekonomi aku jadi pengen di bisnis, makanya pas ada bisnis ada lowongan waktu aku kerja di sana aku coba telpon disini hampir setaun, taapi keerjanya di ekonimi terus kan nggak ada lingkungannya, akhirnya diajak ke jurnal nyoba sana akhirnya ke jurnal ya begitulah. Karena mungkin baground masa lalu yang berdampak pada kerusakan lingkungan, makanya aku tetep mau adalah tulisan, tapi aku kerjanya jauh dari itu karena media mainstream memang sedikit soal lingkungan, jadi ketikaa ada media lingkungan, kesempatan banget kan masih sedikit yang focus focus lingkungan, aku juga berkesempatan untuk banting setir yaudahlah aku udah lama di mainstream, sadar insaf yang maksudnya care yang beener lah kan mau mencoba

meenyuarakan isu yang nggak seksi. Nah oke aku banting stir ke, ya supaya aku concern, dikasih kesempatan untuk mengabdikan untuk o ternyata ini lho mengapa dengan suara yang kita bikin kan untuk yang lebih baik, untuk menambah suara suara yang sepi itu untuk mengingatkan orang bahwa masyarakat yang masih dingin terhadap isu lingkungan jadi tahu oh ternyata gini gini gini. Makin banyak media menyuarakan itu aku yakin adalah dampak dampaknya ya mudah mudahan lebih baik.

Kalau di mongabay itu kelemahan dan kelebihanannya apa?

Jelas ya kalau dari media mainstream kita udah jelas kita udah spesifik memang lingkungan dan media mainstream kan memang jarang ya ada yang lingkungan. Ada sih satu dua media yang udah ada space lingkungan, karena isu lingkungan juga udah mulai nggak tabu lagi, mulai matang oh ternyata isu lingkungan itu ngeri banget kaitannya kemana mana kolaborasi antara pengusaha dan penguasa jadi udah mulai ada banyak di media mainstream ini. Tapi aku bersyukur di mongabay aku lebih kita bisa semuanya dan enakya lagi di mongabay sejauh ini aku masih melihat positif-positifnya, enakya lagi kita tidak terkotak kotak dengan kepentingan bisnis kepentingan ini gitu kan. Masalah lingkungan kalau mau tulis silahkan tulis, apapun kan misalnya contoh tv one emang mau tulis tentang lapindo? Nggak kan. Jadi untuk di mongabay ini kita bisa nulis apapun tanpa dan walaupun yang punya red batler dia pendirinya dia nggak pernah tulis ini ya tulis ini ya, jadi beebas banget. Aku jadi wartawan sejak tahun 1999 terus baru tahun 2012 baru pindah mongabay. Selama di mainstream ini ya kebebasan yang murni itu tidak pernah didapatkan seperti disini. Kalau disini itu misalnya aku di jurnas, bersyukur aku halaman kesra halaman ekonomi, itu halaman halaman yang relative aman daripada tekanan politik. Kebayang nggak kalau misalnya di halaman hukum di halaman politik stress tingkat tinggi. Itu aja di halaman ekonomi aku udah sering kelahi gitu kan. Karena waktu SBY kepentingan keepentingan itu kuat sekali di dunia media, jadi apa namanya tak jarang misal kita udah bagus bagus ni ya, tapi bisa jadi besok tu nggak ada bisa kaya gitu. Misalnya aku editor aku bisa sampe print lah ya aku jaga, oooo

halaman aku ini lho beesok, gitu kan. Besok belum tentu lho pas keluar tulisan aku itu. Bisa jadi diganti. Judul, mungkin aku orang sampe bos pimrednya itu jurnas bilang ari ini jangankan orang kursi aja dimarahin. Maksudnya emang suka ngomel marah gitu, maksudnya suka berdebat jadinya, aku kira sih nggak papa asal kita layak untuk berdebat artinya ketika menurut aku ini judulnya udah bagus terus diganti karena ini menyudutkan pemerintah gitu kan, jadi kadang itu bisa ganti. Aku nggak mau nggak bisa aku nggak mau judulnya diganti mas saya biasanya ngomel ke pimred dia juga nggak enak karena dia disuruh siapa gitu jadi kita marahnya yaudahlah gue udah marah marah. Jadi kadang wartawan dilapangan juga mikir haduh ini kayaknya nggak masuk nih, jadi biasanya isu isu yang bagus itu nggak tertulis karena wartawan itu sudah tersensor jadi kalau aaku sih ngomong sama wartawan aku, kan kalau editor punya wartaawan kan, aku selalu tekanin apapun, jangan sampai sensor ya kalau nanti mau edit itu nanti aku yang edit tapi dilapangan kalian tulis jangan berfikir ini nanti ditulis dikira apa apa dan apa, jangan ya aku bilang, jadi kalian free aja nulis. Jadi so far hal hal yang berkepentingan itu nggak ada di mongabay, jadi mongabay juga nggak mau menerima iklan iklan dari apa dari mana jadi walaupun iklan sawit gitu muncul, itu punya google, nggak ada kepentingan apa apa. Jadi mongabay mah free aja, jadi maksudnya ya nulis jadi berupaya ya untuk menghadirkan berita ataupun produk produk jurnanisme jadi itu, tapi kita nggak ada kepentingan atau tekanan tekaanan daari pihak manapun, jadi aku merasa dibandingkan dengan aku yang mainstream dulu, itu jauh banget bedanya, jauh banget. Aku merasa freelah sekarang ini merasa bebas, kadang kana da perusahaan yang bisa mbak ini dicabut tulisannya gitu kan, kok konfirmasinya udah banyak konfirmasi ke perusahaan, udah banyak konfirmasi jawaban iya kok ngambil sejarah peerusahaannya nggak dari kami nggak dari website kami, emang medianya lo apa iya dia bisanya mau yang dari website dia. Pokoknya comparenya jauh deh mudah mudahan selamanya mongabay tetep bener bener berupaya untuk menyajikan jurnalisme lingkungan tanpa tekanan, jurnalisme yang berupaya untuk menjadi media lingkungan yang bermutu .

Proses Produksinya bagaimana mbak?

Ohh itu ada beberapa ini, kan kalau editor kan misalnya antar wilayah nih ini megang ini ini ini. Kaya di jogja aku megang tommy kalau itu bisa dua, bisa aku order ketika ada isu ini bagus lanjutin dong bisa dia kasih info, kan mereka yang tau di lapangan kan, mbak ada ini mbak ini bagus nih aku bikin liputan ini, haa kaya gitu kita acc oke. Atapun mereka sudah ada mbak ada kejadian ini ada berita ini, oke kalau kita nilai oh ini oke nih kita publish, jadi yang publish dan edit editor jadi dari wartawan dikirim ke aku terus di edit udah dari editor baru publish kaya gitu.

Terus ada nggak mbak penambahan atau pengurangan informasi?

Kalau yang ini yang pentingnya sih, namanya itu ngedit kan, kalau ngedit hal hal yang ketikan ataupun tata bahasa ataupun hal hal yang nggak penting kan hal hal yang nggak penting tapi panjang ya kita cut cut itu tapi hal hal penting yang intinya penting itu nggak kita buang bahkan ketika itu penting untuk ditambah, tambah. Telpon lagi siapa, atau ini isunya bagus tapi beda daerah nih, telpon yang lain ini bisa dikembangkan nggak isunya bisa nngak tambahin dari sini. Misalnya indra yang Jakarta kan in tolong in ada isu ini tolong dong tlp lagi ini tlp lagi ini jadi kita bisa kerja bareng, bisa aku juga yang handle, telpon tambah data kasih tambahan kayak gitu gitu, pokoknya ini gimana mau menyampaikan info banyak laah ya, kita makanya kalo nulis nggak pendek pendek kan yaa, panjang panjang, maunya tu info sebanyak banyaknya info info yang bermanfaat jelas standart editing tetep.

Tantangan menjadi redaktur lingkungan?

Tantangannya apa ya sebenarnya sih nggak untuk itu kan nggak jauh beda sama waktu jadi redaktur di media lain yang kesra yang ini sama, Cuma kayaknya untuk yang lingkungan ini karena itu, kalau dulu kan apa ya misalnya aku lagi pegang ekonomi gitu ya maksudnya ekonomi nasional kalo di lingkungan ini aku lebih kerja keras kayaknya lbih yak arena ini kan dapat data ya kan, krosceknya lagi kan paling bagus kalo ada verifikasi. Data kan harus kroscek lagi terus ditanyain lagi ke wartawan ini bener nggak ini segini, gitu kan ini kalau terkait

aturan gitu kan riset lagi riset lagi bener nggak aturannya ini gitu kan. Jadi tantangannya aku kira kerjanya lebih banyak tantangannya ini karena banyak juga isu isu berat kan ya, isunya banyak isu isu berat dan banyak karena dampaknya banyak dirasa oleh warga ya, kalau kaitannya perusahaan lingkungan dan masyarakat ketika kamu sembarangan maka aka nada yang sengsara gitu kan, kalau kita di ekonomi misalnya, saham ini blab la bla, oke saham turun maksudnya kayak gitu, beban secara mental juga makin tinggi, walaupun kita verifikasi bener nggak nih, misalnya kita cari nih beener nggak nih tambah tambahan data, bener itu beban kita secara mau menyajikan ini juga harus ada goal kan setidaknya jurnalisme lingkungan itu adalah sesuatu yang ada tujuan, jadi berita itu bertujuan yang ditulis dengan tata bahasa yang baik dan benar data yang banyak dan akurat. Jadi ketika kita mengangkat isu kita sudah punya bayangan, bayangan berdasarkan narasumber jadi berdasarkan riset ini riset ini bayangan tentang kerusakan karena di eleemen jurnalisme itu kan jurnalis tuhannya warga jadi dia harus membelanya warga, nah kaya gitu jadi gimana goalnya kita ketika jangan sampai itu terjadi. Jadi tanggung jawabnya itu cukup berat karena kita ya itu jurnalisme lingkungan itu adalah jurnalisme yang bertujuan jadi kita punya tujuan, nah kayak gitu. Jadi harapannya kita bisa berupaya untuk mengubah kebijakan baik kebijakan local maupun kebijakan nasional. Atau kebijakan yang lebih besar lagi yang kea rah lebih baik

Kalau menurut mbak ari sendiri jurnalisme lingkungan apa mbak?

Ha karena itu tadi karena aku sudah terbebani, e bukan terbebani ya kalau untuk teorinya sih jurnalisme lingkungan blab la bla itu itu umum, tapi untuk lingkungan itu saya lebih prefer ke bahwa memang jurnalisme lingkungan itu ketika kita ini memang ada tujuannya, tujuan yang ingin kita capai maksudnya setidaknya aku kayak nulis SPLK ini, setidaknya aku ingin kemendag ini merevisi permendag no 66 itu revisinya juga revisi SPLK itu yang diabaikan, ha ada goal seperti itu. Kaya tommy ini nulis rembang dia goalnya maunya amdal itu meereka sampai siding dan lain lain artinya goalnya ini kaalau bisa itu ijinnya dicabut. Intinya bagaimana kawasan konservasi itu kaawasan yang harus di protect itu harus di protect jangan

sampai air warga habis ataupun air untuk pemenuhan beberapa kabupaten itu hilang ha jangan sampai itu kan goalnya itu menurut aku kita harus punya tujuan dan penyampaian kalau aku memang lebih suka kecuali berita berita yang news yang biasa paling nggak tapi aku lebih suka yang feature paling nggak penyampaianya lebih berupaya untuk orang bisa tergambar penyampaianya bisa lebih mudah dicerna terus data data maunya juga yang penulisan jadi penulisan yang isu isu lingkungan yang mempunyai tujuan penyajiannya dengan data yang akurat dan diupayakan dengan penyampaian yang menarik

Bagaimana mbak ari memandang permasalahan di rembang itu mbak?

Kalau aku melihat ni kan, kan mengikuti kasus kasusnya dari awal itu kan ya untuk yang SI ini ya, kalau aku lihat itu kan dari awal itu kan ijin keluar oleh bupati rembang sebelum itu kan dan itu sempat merevisi RTRW kan sebenarnya itu kawasan konservasi kalau aku melihat pemerintah harus tegas memprotek ketika itu kawasan konservasi kawasan yang harus dilindungi harusnya harga mati untuk diproteksi. Kawasan yang bisa dieksploitasi bisa dieksploitasi tapi kawasan yang harus diproteksi harus diproteksi. Kalau aku melihat pemerintah masih galau ini SI punya BUMN BUMN juga untuk Negara larinya kesana ada unsur kepentingan Negara dalam pembuatan kebijakan. Udah mereka tahu amdalnya nggak bener, tapi mereka bilang revisi tapi Cuma bilang revisi, kok Cuma bilang revisi maksudnya kasih apa kek itu kok amdal bisa nggak bener itu kenapa gitu, mbok dikasih teguran atau apa atau ambil alih amdalnya, tegas, itu juga galau ada nego nego dari pemerintah daerah, ada PAD lagi dan lain lain. Itu kan bisa jadi kawasan itu sebagai kawasan lindung, mau ngomong sumber daya air itu harus dilindungi kok tapi nggak di lindungi, aku pernah wawancara orang KLH iya itu kawasan itu memang atasnya kering tapi dibawahnya itu sumber air, lho pak aku bilang sumber air kok boleh pak, itu daerah katanya. Lho bapak bilang sekarang focus pemerintah apa mau memproteksi sumber sumber air kan iya katanya, terus bapak juga sudah riset katanya disana sumber air kok nggak bisa ngomong itu kalau itu sumber air dibawahnya tapi mau dihancurin tapi kok nggak mau ngomong, kok kayaknya kamu lepas tangan, dan kayaknya kan kasus ini Cuma

KLHK terkait ijinnya, amdlnya sama daerah doang. Kalau rembang ini udah kelihatan kok mainnyadari ini revisinya sampe pak surono yang SDM kan kasian kan dia kayaknya juga ditekan kan dia di bagian SDM jadi dia kayak diteken kejamnya dia dari say tidak jadi say yes kan. Ha bayangkan itu sudah jeelas. Bu siti waktu didatengin ibu ibu dari rembang bilang iya saya sudah tau saya sudah dapat ini laporannya. Ya mbok kerja mbok cepet kamu sudah tahu sudah lihat sedih nasibnya tapi do nothing. Itu lho maksudnya nggak konsistennya itu, jadi aku melihat ini harus diperjuangkan. Ini harus diperjuangkan, kalau nggak diperjuangkan ketika ini siapa yang akan mengeksploitasi entah siapapun SI atau siapa itu harus diprotect bukan Cuma SI tapi yang lainnya juga, karena itu sumber air bahaya juga apalagi kalau diiniin tapi ya itu lagi kalau aku memandang kasus ini itu goalnya harus di protect. Aku udah ngobrol sama pakar hidrologi ahli karst mereka juga sama mereka juga khawatir itu, tapi mereka susah, karena mereka pakar pakar itu dinafikkan ya mereka cari pakar pakar yang pro sama perusahaan kan banyak ya. Jadi pakar pakar ya ngomongnya jelas sesuai faktaa ini capek capek meeting mereka Cuma dianggurin gituu. Ah pokoknya gregetan. Rembang ini bukan Cuma tommy kan, di daerah lain itu mereka juga bilang mereka sedih khawatir tapi mbok do something pak kalian kan wewenangya disitu kan diberi wewenang biar amanah. Dirjen misalnya mbok dimanfaatin jangan takutlah ternyata tu oraang lebih kuat kan, dibuang misalnya, ya kemungkinan pasti dibuang kan.

Kalau verifikasi ke perusahaan pernah nggak mbak?

Pernah, tommy kan beberapa kali verifikasi ke perusahaan, ada beberapa kali ngomongnya standart ya mereka, kami sudah gini kami sudah ini ada revisi dari RTRW kayak gitu kan mereka ngomong yang diplomatis yang peemerintah sudah kasih ijin, pemerintah sudah merevisi ini mereka tanpa salah saya sudah berjalan sesuai ini lho, sudah direvisi sudah dikeluarkan ijinnya, dari SDM juga akhirnya sudah oke itu kan semuanya udah oke kan bagi gue, kalau kalian mau menggugat ya silahkan. Makanya mereka menggugat kan sekarang, ya kita tau di peengadilan juga banyak kan hakim hakim yang nggak kompten soal lingkungan kan. Dan itu

juga disadari oleh KLHK kita juga kesel aduh do something dong buk, kadang do something kadang kami sudah berupaya untuk melakukan kerja sama kejaksaan misalnya untuk pelatihan, kan itu kan mendesak biar makin banyak kan yang bersertifikasi lingkungan tapi ya kayaknya nggak terlalu deh, maksudnya kalau orang maksimal kan beda ya sama orang yang nggak maksimal. Nah kalau ini tu kayaknya nggak terlalu peduli nggak seriuslah. Kan kalau mau serius bisa. Di bekukan dulu deh kan bisa, ini kan juga masih dalam tahap banding belum ketok palu kan.

**Pernah bikin angel berita dari sisi pemerintah nggak mbak terkait kasus ini?
Selalu pro sama perusahaan kan angelnya si pemerintah?**

Nggak juga, ada beberapa aku pernah nulis misalnya dari dirjen ngomong kami sedang mengkaji ini kami serius ini ini ini kami akan undang pihak untuk bahas ini ada suara mereka tapi next lagi ketika kita Tanya, terus ketika warga datang kesana respon bu siti kan bagus dia mendengarkan dia tau analisisnya ha itu juga kita bikin. Jadi intinya kan maunya kan harapannya kita kan oh ini sudah ada titik terang lho sudah ada sesuatu something mau ke baik gitu kan, tapi dari situ mundur lagi, kalau sekarang udah mundur lagi. Itu dulu aku sudah seneng lho waktu warga datang bu siti responnya bagus. Dia baru jadi belum terkontaminasi mungkin saat itu, belum ada bisikan bisikan dari berbagai pihak mungkin ya, jadi kita mikir baguslah bu siti gini, jadi mudah mudahan dia hak amdalnya disana bahasnya bener gitu kan jadi harapan kaya gitu kan. Eh tapi sekarang kok mundur mundur kalo kita Tanya tentang bu gimana ini rembang buk kan ibu kemarin gini, dia jawabnya coba Tanya sama dirjen oh aku sekali pernah Tanya bulan lalu dan dia berusaha melepas kan kalau kayak gitu masa minta dirjen yang jawab yak an. Dia nggak berani bertanggung jawab dengan perkataannya. Perkataan sebelumnya bahwa dia sudah tahu dia sudah melihat nah sekarang tindakannya apa dong. Ya kaya gitu, jadi mongabay tu kita kan kerjanya team ya jadi maksudnya satu isu pengeembangannya bisa dimana mana kan, jadi intinya mencari goal itu tadi sebenarnya goalnya Cuma satulah biar itu terprootect, jangan sampai ketika itu sudah terjadi udah itunya rusak semua udah kekeringan nanti tinggal ada berita

sepuluh tahun yang akan datang daerah ini warga kekeringan beberapa hari nggak hujan udah kekeringan perusahaan tambang sudah berdiri, ini kalau digali gali yak arena perusahaan ini.

Kalo rembang masyarakat pronya pernah dijadiin angle berita?

Masyarakat pronya kayaknya nggak banyak ngomong tuh. Nggak keliatan. Kalau di bali kana da bali santi yang kaya ikut ikut for bali lambangnya itu dia yang pro yang ngaku ngaku masyarakat adat. Tapi pro kontra di rembang tu nggak keliatan mereeka nggak muncul. Tapi memang di lubuk hatinya mempeerjuangkan mereka juga kan. Kan ini air air yang akan meereka minum, air air yang digunakan untuk tanaman. Tapi mungkin ada keepentingan tertentu yang aku kerja atau mungkin yang lain jadi ini kan bisa jadi kita kan nggak tau dibalik keituannnya ada hal hal seperti itu kan jadi nggak muncul. Kalau kaya di pulau Bangka itu dia muncul. Kalau rembang nggak kelihatan karena mungkin mreeka mau maju juga takut kalau berfikir jangka panjang ini juga buat mereeka juga kan ya sebenarnya kalau masalah air kan masalah jangka panjang. Ya aku bilang tadi kalau kita bicara soal fakta di lapangan kan kita ketemu narasumber dilapangan lihat seperti apa tanggapan warga sepeerti apa gua guanya seperti apa sumber airnya

Pemilihan narasumbernya gimana mbak?

Pemilihan narasumber kita yang paling dekat wawancara dengan orang yang ada paling dekat dengan TKP yang punya tanah, yang punya sawah, yang punya pohon pohon mereeka yang terdampak yang secara dekat ya ha kayak gitu, kita kan berusaha sedekat mungkin dengan kejadian, nanti tambahannya ya akademisi untuk memprkuatnya karena kita running kan jadi bisa ke peemerintah daerah juga pemeerintah pusat tokoh tokoh tapi intinya ke yang paling dekat dulu.

Pernah dapet feedback nggak mbak?

Banyaaak, apresiasi tanggapan, atau ada yang minta kasus di follow up. Feedback kan bisa positif dan negative yaa.

TRANSKRIP WAWANCARA TOMMY APRIANDO

Kenapa Mas Tommy tertarik di jurnalisme lingkungan?

Ya kalau tertarik sebenarnya karena tuntutan di media ini concernnya adalah lingkungan. Jadi mongabay ini ada memang dari awal karena dia ada dan concern dengan lingkungan. Jadi secara tidak langsung ya jurnalisme atau jurnalistik itu kan bagian dari kerja-kerja jurnalistiknya. Nah kebetulan isu lingkungan lah yang menjadi kinerja jurnalistik. Jadi ya penafsiran jurnalisme lingkungan juga sebenarnya masih meluas dan umum banget ya. Tapi lebih dekat dengan jurnalis lingkungan itu karena kerjanya adalah kerja jurnalistik yang kemudian isu yang diangkat juga terkait dengan jurnalisme lingkungan. Nah awalnya dulu sempat bingung ya saat masuk jadi jurnalis dan terutama langsung masuk di Mongabay Indonesia yang concern dengan isu lingkungan, secara dulu dengan studi di kuliah yang berbeda, walaupun aktif di pers mahasiswa gitu kan, tapi isu lingkungan kan isu yang pada tahun-tahun 2000an masih bisa dibilang baru dan belum banyak pasar yang tertarik dengan isu ini kan, kemudian sekarang sudah mulai naik, hampir semua media itu punya keinginan untuk mengangkat isu lingkungan lebih mendalam, lebih intens diangkat yang pada akhirnya kemudian sekarang sudah cukup ramai. Nah ketika ketika saya masuk mongabay jujur di awal bisa dibilang masih bingung menemukan seperti apa kerja di media yang concern dengan isu lingkungan, tapi itulah menangnya jurnalis dibandingkan dengan profesi yang lain. Disisi lain dia bekerja dia akan stagnan dengan ilmu yang dia punya, tapi kalau di jurnalis, dia akan belajar banyak hal, kalau tentang perubahan iklim aku akan belajar soal apa itu perubahan iklim, tentang satwa saya akan belajar tentang satwa, kemudian apa jenisnya, nama biologinya, banyak hal yang dipelajari, sehingga sekitar satu tahun, eeem tidak sampai setaun, mungkin tiga bulan saya sudah mempunyai nyamannya kerja disini dan mulai paham, dan akhirnya terus berkecimpung di dunia ini. Makin kesini, makin kita tahu banyak hal juga makin banyak pengalaman, makin lebih enak gitu ya. Jadi ya sekarang tertarik karena memang sudah merasakan asik bekerja sebagai jurnalisme lingkungan, di lapangannya juga tidak hanya siaran pers, datang ke kantor, ini tidak. Kita akan turun langsung, misalnya isu laut kita akan ke laut, pesisir laut, kemudian kita ke

hutan, masyarakat adat, kemudian ke daerah-daerah konservasi satwa atau lainnya itu banyak yang kita dapatkan, itu yang salah satunya menarik, banyak pengalaman. Merasa lebih enjoy juga sih ya kerja disana, karena isunya lebih focus, kalau isu yang lain kan misal hari ini belajar tentang pemilu, hari ini tentang, mereka belajar semua. Akhirnya saya melihatnya nggak focus dan capek ya, padahal itu memang cara kerja jurnalistik ya, tapi kalau saya melihatnya kerja di mongabay sudaah sangat asik ya, kerja jurnalistik yang lebih dekat dengan isu lingkungan itu lebih menarik.

Dulu kuliahnya di jurusan apa mas?

Saya kebetulan di hukum, fakultas hukum UII, tapi selama kuliah dari awal sampai lulus saya aktif di pers mahasiswa.

Lalu belajar lagi dari awal mas? Karena kan langsung terjun di media yang concernnya dengan isu lingkungan.

Kalau belajar lagi dari awal nggak ya, karena kan selama saya di pers mahasiswa, ketika mulai itu kan kita sudah mulai mengenal tentang jurnalistik, kemudian konservasi. Tapi memang ada beberapa hal yang memang harus belajar tentang hutan adat, tentang bagaimana masyarakat adat jadi tau perbedaan antara hutan Negara dengan hutan adat, kemudian tahu tentang satwa-satwa yang di laut, jenis mamalia, karnivor, reptile, jadi tau gitu. Dan itu sebenarnya belajarnya sambil berjalan gitu aja, karena kita ketika akan Tanya narasumber yang expert kemudian kita seperti mendapat pelajaran langsung dari narasumber-narasumber, makanya kalau belajar iya, tapi lebih banyak sambil berjalannya waktu.

Berarti ketika liputan soal hutan adat misalnya, mas tommy biasanya langsung liputan ke TKP?

Kalau segi jurnalistik kan kita ada dua hal penting yang harus dilakukan sebelum melakukan liputan, yang pertama kita harus riset, itu adalah hal yang penting, saya pribadi dan mungkin teman teman yang lain di lapangan. Saya harus tahu dulu hutan adat mana yang akan saya datangi, kemudian kultur masyarakatnya seperti apa, baground adatnya seperti apa dan banyak hal terkait apa yang akan kita

datangi, nah kalau sudah di lapangan ya tentunya kita akan turun ke hutan adat, kemudian kita melihat masyarakatnya, kemudian wawancara dan menggali informasi sedalam dalamnya, itu yang memang dilakukan. Ketika kita turun lapangan kita akan mencari informasi sebanyak-banyaknya.

Bagaimana awal bergabung di Mongabay.co.id?

Waktu itu jujur saya tau mongabay itu dari temen ya, saya diinformasikan ada lowongan di mongabay Indonesia, yang kantor pusatnya Mongabay.com yang ada di calivornia, kemudia coba apply karena ada kontak dimana saya harus mengirimkan lamarannya, kemudian saya kirim. Dan selang sebulan dua bulan itu ada pengumuman kalau saya diterima di mongabay. Dan ketika tau kalau lebih concern di isu lingkungan sebetulnya saya sudah tahu bahwa ini akan focus di isu lingkungan. Jadi nggak begitu kaget bahwa mongabay ini isu lingkungan, karena di awal sudah dikasih tahu bahwa ini media lingkungan, Cuma yang buat kaget yak arena ternyata isu lingkungan itu banyak gitu ya, tidak hanya soal pencemaran limbah udara, lingkungan, dan lain lain. Tapi ternyata isu soal satwa, tentang hutan, tentang konflik masyarakat, tentang pertambangan, tentang perkebunan sawit itu menjadi isu-isu yang menarik

Bagaimana pembagian kontributor di setiap wilayahnya?

Contributor itu sebenarnya ditentukan oleh pimred, jadi ketika mereka menyeleksi kita mau masuk di mongabay itu, mereka akan melihat yang mendaftar itu orang-orang dari mana saja. Umpanya ketika aku mendaftar itu kan ketika aku di Jakarta ya, kemudian pilihannya itu ada dua lokasi daerah asal kita, waktu itu saya ada dua pilihan antara kembali lagi ke jogja atau pulang ke kampung di lampung, akhirnya saya memilih untuk kembali ke jogja karena ini kan nggak harus tiap hari liputan kan yaaa, jadi biasanya mecaari tahu kira kira kedepannya liputan yang menarik dimana. Akhirnya saya memilih untuk kembali ke jogja, dan daerah daerah yang lain yak arena waktu itu pemilihannya meerka sudah ada di daerah itu. Umpamanya waktu itu temen-teemen mendaftar di daerah riau, Kalimantan, karena mereka memang sudah ada disana. Kan waktu itu saya pribadi waktu di

Jakarta pengen pulang ke daerah antara jogja atau lampung yang waktu itu pada akhirnya saya memilih jogja.

Apa yang membedakan mongabay dengan media lainnya, khususnya dari sisi pemberitaan?

Ya kalau saya mengamati ya, karena saya belum pernah kerja di media-media yang lain, mongabay lebih punya versi yang lebih indepth dalam menguak isu lingkungan. Narasumbernya juga adalah narasumber yang tidak asal dipilih juga. Kita akan pilih narasumber yang paling dekat dengan kejadian, yang pernah melakukan penelitian terhadap isu-isu yang mau kita angkat. Kami tidak akan pernah mewawancari narasumber yang tidak pernah bicara tentang hiu ketika orang itu tidak pernah meelakukan penelitian mengenai hiu. Kami tidak pernah memilih pengamat karena pengamat biasanya tidak melakukan penelitian itu, dia hanya mengamati saja. Cukup seleektif ya kami dalam menentukan narasumber itu sehingga tidak langsung ambil aatau setuju dengan narasumber . maksudnya tidak asal nulis berita dengan narasumber yang tidak jelas. Kemudian data, mongabay juga akan mengutamakan data yang lebih banyak, kemudian terkait foto, karena online maka foto video itu tentunya porsinya akan lebih banyak kita tidak terbatas dengan space halaman, dengan waktu video berapa lama, kita bebas untuk itu semua.

Kontributor jogja menyanngkut mana aja ya mas?

Semua DIY itu masuk tanggung jawab saya.

Terus kok ada liputan mas tommy yang di rembang?

Kebetulan saya tidak hanya contributor di jogja saja, tapi diperbantukan di jawa tengah. Karena jawa tengah itu belum ada kontributornya, terutama untuk wilayah pantura. Jadi aku lebih banyak ke daerah-daerah itu, karena disisi lain wartawan di pantura juga secara idealism dan kerjanya banyak wartawan bodrek gitu ya, jadi hati-hati banget kalau mongabay tiba tiba memilih orang untuk contributor disana tapi track recordnya dia nggak baik, itu juga nggak mungkin karena memang tawaran tawaran perusahaan akan uang itu cukup tinggi agar wartawan tidak

memberitakan hal negative soal perusahaannya, terutama soal lingkungannya yang menjadi bagian dari permasalahan utamanya bagi perusahaan. Karena bagi perusahaan citra negative itu akan merusak citra perusahaan.

Kalau aku baca beberapa tulisan mas tommy soal rembang, mas tommy selalu liputan ke lapangan?

Bolak-balik tapi awal tahun 2014 aku live in lama disana, sekitar seminggu ada. Saya tinggal di rumah-rumah warga di daerah situ, di tenda juga

Apakah salah satu alasan mas tommy tinggal disana biar bisa ikut mas merasakan bagaimana keadaan disana yang sesungguhnya?

Nggak juga sih sebenarnya, tinggal disana biar akses mudah. Kalau kita harus nginep di hotel itu kan kita harus bolak balik, dan kalau disana kan kita bisa lebih detail merasakan apa yang dirasakan warga, jadi mereka tidur di tenda apa yang mereka rasakan, dingin, panas kalo siang, kehujanan kalau lagi hujan. Jadi kan jurnalis butuh detail apa yang sedang diliput kan, namun tidak semua yang detail itu dimasukkan ke pemberitaan. Tapi kalau ibaratnya kita memancing itu, kalau kita berburu sebanyak-banyaknya kita dapatkan semuanya, tapi kita yang tentukan, yang pilih, mana yang mau kita masak. Intinya sih itu yang menjadi pertimbangan kenapa akhirnya memilih untuk tinggal di masyarakat dan saya akui masyarakatnya adalah masyarakat yang menolak. Bukannya nggak mau sama masyarakat yang pro, karena ketika mereka diwawancara juga mereka takut, karena kan mereka awak-awal dulu adalah orang yang aku melihatnya adalah ikut-ikutan, karena mereka nggak mau kritis, lahan mereka juga sebenarnya udah dibeli perusahaan. Truk truk mereka yang dulu akhirnya mereka beli truk itu dari hasil penjualan lahan itu, itu kan kemudian biar mereka bisa beli truk dan truk itu jadi bagian operasionalnya perusahaan, jadi mereka ada kontak dengan perusahaan. Jadi mereka tidak akan pernah kontra. Jadi kalaupun tidur disana pun juga tidak ada menariknya, karena mereka menjadi bagian yang kemudian tidak peduli dengan perjuangan masyarakat yang ingin mempertahankan sumber mata

airnya pegunungan kendeng. Jadi mereka lebih pada konteks untuk konfirmasi aja.

Yang pro atau kontra? Karena aku melihatnya ada dua kubu.

Yang pro, karena mereka jual lahan mereka ke perusahaan, kemudian uangnya untuk beli truk. Truk mereka itu yang digunakan untuk mengangkut penambangan-penambangan batu disekitar situ yang rencananya akan dibangun pabrik semen Indonesia. Nah di rembang itu namanya desa tegaldowo dan desa timbrangan itu, ada terutama tegaldowo itu yang paling banyak ya. Itu kan ada banyak pertambangan karst. Jadi kalau kita main ke desa tegaldowo itu bisa melihat dibalik batu itu ada banyak pertambangan pertambangan karst oleh warga dan perusahaan. Tiap siang jam 12 itu ada pengeboman, jadi jam 12 itu ada pengeboman itu.

Sebagai wartawan lingkungan bagaimana mas tommy memandang kasus ini?

Dari kasus ini memang ada dua kepentingan. Sisi lain kepentingan pembangunan. Tapi disisi lain ada masyarakat yang ingin mempertahankan alamnya. Ini yang menjadi persoalan memang. Ketika kemudian pembangunan itu tidak dibarengi dengan penyelamatan lingkungan. Pertambangan akan pasti merusak lingkungan gitu ya, tapi itu sebenarnya bisa diminimalisir artinya dengan perusahaan pertambangan itu tetap berjalan tapi persoalan lingkungan juga bisa diatasi, lalu caranya bagaimana perusahaan perusahaan itu punya komitmen dan paham tentang pencarian lokasi untuk pertambangan, itu memang untuk meminimalisir dampak gitu. Kalau kasus rembang ini tentunya akan menjadi polemic besar, karena apa, karena ini di Jawa. Coba sekarang kita pikir, di Jawa di daerah mana yang tidak padat dengan penduduknya, nah apalagi di Jawa ini kan mayoritasnya hampir petani. Nah ya tentu itu akan menjadi persoalan besar karena penambangan itu di daerah kawasan karst dan kemudian banyak sumber mata air yang ada di daerah lokasi juga ini rusak karena pertambangan mereka, dan juga ada sungai bawah tanah yang akan terancam hilang. Bahkan air air tempatmu,

sumber mata air terbesar itu ya dari daerah gunung yang akan ditambang ini. Sehingga karst ini sangat menarik kalau saya mengutip dari narasumber saya silahkan melakukan penambangan tapi datanya bener nggak jumlah kebutuhan semen Indonesia ini untuk kebutuhan pembangunan memang sesuai kebutuhannya nggak. Oke sekarang kita butuh semen untuk pembangunan jalan, infrastrukturnya butuh berapa, harus terbuka dulu disitu. Oke kita butuh satu juta ton semen, deal gitu ya, itu untuk berapa tahun, lima tahun oke kalau gitu sekarang kita hitung ada berapa perusahaan pabrik semen di Indonesia. Berapa puluh, oke dari berapa puluh itu kita hitung kira kira cukup nggak untuk satu juta ton itu, kalau cukup ya sudah, nggak usah bangun pabrik semen dulu. Paling nggak untuk kebutuhan lima tahun kedepan, kita sudah aman, kita mulai bangun lagi nanti. Dua tahun menjelang nanti kita hitung lagi kebutuhan itu. Itu kan cukup bijak sekali nah tapi itu yang banyak diabaikan, base datanya itu nggak kuat. Ternyata ya yang saya lihat itu kepentingannya yang besar, artinya adalah itu semua tidak sepenuhnya untuk kepentingan atau kebutuhan negeri ini, tapi ada juga kebutuhan asing. Karena hampir semua perusahaan semen di luar negeri di beberapa Negara itu sudah tidak beroperasi, sehingga investasi Negara-negara itu adalah Negara Negara yang berkembang salah satunya adalah Indonesia. Sehingga hasil dari pertambangan itu yang diekspor dari Negara-negara yang sekarang sudah memperhatikan lingkungannya, makanya sekarang Indonesia jadi incaran mereka. Isu ini menjadi menarik ketika kemudian yang secara tulus berjuan itu adalah kaum perempuan. Ya mungkin nanti kita bisa datang kesana. Aku kira akan lebih berbeda dan bisa merasakan apa yang saya katakan ini benar atau tidak. Jadi perempuan perempuan ini adalah perempuan perempuan petani yang dari turun temurun, sejak dia dilahirkan dan ibunya mereka dan nenek nenek mereka itu memang menurunkan tanah itu sebagai warisan mereka, jadi mereka adalah orang orang yang yakin bahwa tanah itulah yang sebenarnya adalah harta yang bisa diturun-temurunkan kepada anak cucu mereka, tidak akan pernah habis tapi akan terus menghasilkan selama dia mau menjaga kelestariannya, mau ditanami, disirami, pasti ada hasil, dan pasti ada uang yang didapat dari tanaman-tanaman itu, umpamanya ya mereka bertanam padi, mereka menanam singkong, jagung,

tembakau dll, itu ada hasilnya ada uangnya. Anak-anak mereka itu sudah sukses, ibaratnya sekolah paling nggak sampai SMA itu selesai, walaupun ada beberapa dari mereka yang tidak melanjutkan kuliah, tapi banyak juga yang kuliah, artinya sebenarnya pilihan untuk kuliah dan tidak kuliah itu kan sebenarnya ada di anak-anak mereka, dan mereka sebagai petani juga tidak mau memaksakan anaknya mau atau tidak, karena mereka juga kepengen ada yang meneruskan sebagai petani anak-anak mereka, karena mereka memikirkan ketika anak-anak mereka semuanya menjadi sarjana tidak ada yang meneruskan pertanian, mau tidak mau akhirnya terjual juga lahan-lahan mereka, nah itu yang sebenarnya ada disana dan mereka sadar benar bahwa gunung itu adalah ibu mereka, daerah yang mencukupi mereka itu adalah air-air itu. Jadi alasan mereka mempertahankan gunung, sumber mata air yak arena mereka sangat bergantung dengan itu. Lahan pertanian mereka, kehidupan mereka itu sangat bergantung sekali dengan itu semua, gitu. Jadi ketika salah satu aja rusak, itu akan berdampak pada kerusakan yang lainnya, terutama untuk mata pencaharian mereka, untuk mata air mata pencaharian mereka sebagai petani juga akan terancam, dan mereka juga sadar pelan-pelan bahwa dampak bencana itu juga akan terjadi kekeringan atau banjir ketika musim hujan, pelan-pelan mereka belajar, mereka banyak didatangi teman-teman yang peduli dan paham secara ilmunya, sehingga ibu-ibu dan warga akhirnya mulai tahu, kenapa kemudian makin menguatkan mereka untuk lahan pertanian harus selalu dijaga, kenapa kemudian sumber air itu harus dijaga, kenapa gunung itu harus dilestarikan.

Tantangan liputan di sana ?

Sebenarnya biasa aja sih kalau tantangan nggak begitu ada ya, emang yang paling utama sebelum kita liputan itu adalah riset, kemudian turun di lapangan wawancara. Kalau makin kesini saja agak kesulitan melakukan konfirmasi ke pihak perusahaan sebenarnya. Karena pihak perusahaan, saya menduga perusahaan tahu bahwa media saya itu bisa di bilang pro terhadap mereka masyarakat dalam konteks angel beritanya. Tapi kami melakukan konfirmasi adalah bentuk kami melakukan verifikasi dari pernyataan masyarakat. Pro dalam

angel judulnya misalnya. Nah harusnya kan bisa verifikasi itu biasanya mereka menolak, dan tidak menjawab tidak merespon. Bahkan liputan mendalam saya yang baru selesai ini, itu udah saya sms, email, telpon, tapi tidak ada respon dari mereka. Saya tulis saja saya sudah melakukan email, sudah telpon, saya juga sudah sms, tapi tidak ada balasan. Saya kira secara kode etik kita sudah terbuka. Bahwa yang sudah saya lakukan ini public juga harus tau, kok tidak ada suara dari perusahaan bahwa intinya saya sudah melakukan konfirmasi, mencoba melakukan konfirmasi tapi sampai pada berita ini harus diturunkan mereka tidak bisa, kami belum bisa mengkonfirmasi dan mereka belum respon saya konfirmasi. Dan editor juga kadang tidak menuliskan itu ya, apa itu upaya konfirmasi itu, jadi

Tidak cover both side mas?

Ya kalau dalam bahasa jurnalistik iya ya, tapi kalau mongabay lebih cover all side, mengcover semua, jadi dari berbagai cover wawancara. Kalau cover both side kan lebih pada dua pihak aja ya, tapi kalau all side kan kita lebih memperkaya narasumber ya, jadi banyak yang bisa kita kuatkan dari semuanya. Jadi suatu hal yang memang itu dibutuhkan. Memang pihak perusahaan ya kadang jawabannya ya mereka pasti akan membela perusahaannya. Kayak misal kejadian tanggal 26 atau 27 november ketika kekerasan terjadi, pada warga dipukul kemudian dia pingsan, perusahaan Cuma bilang hanya menyayangkan, ya itu kan sebenarnya jawaban yang kami nggak butuh. Mungkin lebih pada etika perusahaan ya, kalau perusahaan mau melakukan pertambangan yang baik cobalah dengan cara cara yang baik juga, karena masyarakat adalah orang yang sudah lama disana. Akan lebih bijak kalau perusahaan-perusahaan itu juga bijak pada masyarakat di sekitar area pertambangan, karena memang tidak bisa dipungkiri bahwa mereka adalah orang yang akan berdampak pertama kali ketika penambangan itu dilakukan artinya mongabay juga selama ini pada setiap peliputan tidak kemudian menjadi bagian yang menolak pertambangan . mongabay hanya memberitakan apa yang menjadi persoalan disana dan ya kami tidak mempersoalkan penambangan itu boleh atau tidak, tapi kami mengangkat beberapa persoalan yang ada. Harapannya ya penambangan itu lebih perhatian

terhadap isu lingkungan itu, terhadap masyarakatnya, terhadap berbagai hal yang itu akan menjadi impact dari pertambangan itu.

Pernah ada konfirmasi terhadap pemerintah? Bagaimana tanggapan pemerintah soal hal ini?

Masalah pertama sebenarnya ada beberapa yang aku tulis ya, contohnya kepala SDM. Kalau baca tulisan saya yang terkait dengan pertambangan rembug kendeng nanti cari aja itu aku wawancara juga kepala SDM ada juga BLHnya datang juga waktu itu. Jawaban mereka sebenarnya antara penting dan tidak penting menurutku karena jawaban mereka lebih pada mengakomodir pertambangan juga, tapi dengan alasan kepentingan ekonomi, pendapatan daerah tapi kemudian juga mereka bilang untuk lingkungannya juga harus dijaga tapi ada problem upamanya ketika kemudian pertambangan itu dilakukan tapi pertambangan nilai ekonomi lingkungannya tidak dilihat secara mendalam. Umpamanya kita bisa lihat kan dokumen amdalnya, warga itu ngomong bahwa dokumen ini membohongi public dalam arti tidak ada perdebatan public sudah jelas masyarakat yang dilibatkan hanya masyarakat yang pro saja, tapi yang nolak tidak diajak sosialisasi. Itu kan sebenarnya bagian dari pemerintah juga seharusnya bisa ambil peran tapi ya pemerintah tetap gitu, yaudah. Itu kemudian juga menjadi persoalan. Kemudian mereka sudah menganggap amdalnya sudah baik, padahal masyarakat yang menolak tentu diaanggap bagaimana baiiknya ketika mereka tidak dilibatkan. Kemudian banyak data yang dibohongi, sebetulnya data yang dibohongi bentuknya pidana kan, kriminal. Dokumen amdal itu dampaknya besar untuk proses yang lama. Tapi amdal itu kan untuk penambangan dalam jangka 50 tahun, bayangkan selama 50 tahun banyak penipuan di dokumen amdalnya yang itu adalah pintu masuk sebelum ijin tambang dilakukan, kalau umpamanya lewat dokumen aja mereka udah membohongi, bagaimana dengan praktiknya nanti. Itu sebenarnya adalah pemikiran yang simple dari masyarakat-masyarakat atau warga desa terkait pada suatu hal yang terjadi. Ya sekarang aja udah bohong, apalagi nanti kamu ketika sudah melakukan operasional. Itu yang menjadi bagian dari cara berfikirnya mereka. Nah pemerintah daerah misalnya pak ganjar gubernur itu

kan kejadian pada 16 Juni 2014 ketika awal-awalnya warga itu melakukan aksi itu kan dia dibombardir banyak masyarakat di terror sms, di mention di twitternya yang intinya kemana aja lu. Kalau kamu bilang ingin menjadikan jawa tengah itu ijo royo-royo ya ini tolong diberhentikan dulu penambangan dicari jalan keluarnya, ternyata tidak juga. Dia malah mempersilahkan pertambangan tetap berlanjut tapi masyarakat menggugat bahkan menanyakan. Jadi lucu, ketika masyarakat mempermasalahkan amda, ya karena mereka petani mereka tau apa soal amdal, baru tau soal amdal ya bulan-bulan juni itu, yang pada akhirnya menjadi dasar untuk mereka untuk menggugat surat ijin itu ke PTUN semarang. Ganjar kemudian kan ketika PTUN akhirnya menolak keputusan warga dia yang bilang yasudah, karena nyatanya sudah seperti itu kalian tidak usah mengelak lagi pertambangan yang sekarang tugasnya adalah mengecek dan mengontrol dokumen amdal, itu bagi dia ya. Apabila nanti perusahaan ini tidak taat terhadap warganya, saya yang akan berwenang. Artinya pemerintah juga tidak bersikap tegas terhadap yang bersangkutan. Sebenarnya bicara soal upaya pemerintah sebenarnya kan programnya ganjar salah satunya adalah menjadikan jawa tengah menjadi lumbung pangan ijo royo-royo, apa ya iya ketika kemudian lahan pertanian itu terancam hilang, atau petani-petani itu terancam tidak ada mata pencaharian ketika sumber mata air yang selama ini mengairkan tanah pertanian mereka itu menjadi hilang, ya gimana mau menjadi ijo royo-royo, gimana mau jadi lumbung pangan. Seharusnya pemerintah bisa ikut serta menjaga lingkungannya, tetap memberikan peluang investor masuk, tapi juga bagaimana melihat lingkungannya. Bagaimana pertambangan itu bisa dilakukan secara bijak .

Kalau di teori jurnalisme lingkungan itu kan pemberitaan harus pro terhadap kaum lemah atau masyarakat yang dirugikan, lalu bagaimana menanggapi hal ini mas? Kalau saya baca padahal pemberitaan harus objektif.

Sebenarnya objektif itu bukan tujuan, tapi merupakan bagian dari yang kita lakukan. Jadi bukan tujuan saya adalah objektif tapi kerja saya harus objektif. Saya melakukan riset saya wawancara saya melakukan verifikasi terhadap

narasumber, itu adalah objektif. Nah beberapa tulisan mongabay itu kan dari berbagai tulisan bahkan saya pribadi itu nggak banyak memang itu mengkonfirmasi ke mereka. Kalau di bilang pro tentu setiap jurnalis itu punya perspektifnya masing-masing setiap penulisan. Penulisan angle, pemilihan judul, tentunya itu akan menjadi subjektifitas masing masing dari wartawan. Tapi bagaimana verifikasi tetap dilakukan .Nah saya pribadi, khususnya kasus rembang ini ya, saya lebih mendengarkan dan melihat rembang ini memang membantu dalam menggiring isu lingkungan bahwa pertambangan itu akan berdampak, akan memberikan dampak yang besar bagi masyarakat dan lingkungan. Sehingga konfirmasi itu kemudian menjadi bagian, tapi tidak pro dalam setiap tulisan. Misalnya tulisan ini tidak ada konfirmasi karena dirasa tidak begitu perlu untuk dikonfirmasi, tapi juga dalam tulisan itu yang memang harus dikonfirmasi, walaupun nantinya jawaban perusahaan bisa dibilang akan lebih membantah membantah dari umpamanya apa yang didapat gitu ya, karena memang perusahaan punya kepentingan besar untuk pencitraan perusahaan mereka juga karena nanti ketika ada kasus disana, kemudian dia menjawab membantah narasumber ataupun konsumen juga akan pintar, ini yang bener wartawannya atau pihak perusahaannya sehingga hampir semua pertanyaan itu ya kebanyakan mereka hanya pendek dan membantah apa yang menjadi sebuah peristiwa, artinya saya juga selalu memegang teguh apa yang namanya verifikasi karena itu adalah yang membedakan jurnalistik dengan propaganda ya, jurnalistik dituntut melakukan verifikasi. Tapi saya dan editor selalu melihat setiap berita yang saya tulis itu butuh diverifikasi atau tidak, ketika tidak maka editor akan menaikan begitu saja, tapi jika dibutuhkan verifikasi membutuhkan suara dari perusahaan maka editor akan meminta saya untuk verifikasi, artinya adalah kebijakan untuk melakukan verifikasi atau tidak itu selain saya pribadi tapi editor juga punya cara sendiri, karena kadang verifikasi perusahaan tidak bisa langsung cepat didapat. Umpamanya berita selesai ditulis sore, tapi narasumber belum juga ada konfirmasi sampe berita itu mau diterbitkan, tentu itu akan menjadi prsoalan, dan mongabay tentu akan memberikan space setelah pemberitaan mereka akan memberi konfirmasi, tentu itu adalah bagian dari verifikasi yang harus dilakukan mongabay

dan itu menjaga bagian dari verifikasi. Tapi problemnya perusahaan tidak pernah melakukan complain langsung walaupun mongabay membuka pintu seluas-luasnya kalau memang jika tulisan kami dianggap sudah dinaikkan tanpa melakukan verifikasi terhadap perusahaan atau kepala daerah yang merasa dirugikan. Mongabay tentu akan secara welcome menaikkan konfirmasi-konfirmasi

Pernah ada perdebatan dengan redaktur terkait kasus ini?

So far sih lebih meminta untuk verifikasi aja, tapi yang lain nggak begitu.

Berita lingkungan itu kan lebih dramatis, terdapat konflik di dalamnya, tapi dari yang aku baca di berita mongabay, kok nggak dimunculkan konfliknya mas?

Sebenarnya itu, iintinya berita lingkungan itu tidak selalu hal konflik, banyak yang menginspirasi baik dari persoalan lingkungan. Contohnya temuan temuan tentang banyak hal umpamanya, desa yang peduli program iklim, masyarakat disekitar pegunungan yang menjaga sumber mata air itu kan menjadi hal hal isu lingkungan juga, dan itu menginspirasi sekali, nah kalau berita lingkungan itu juga tidak semata harus menghadirkan konflik pro dan kontra artinya apabila angle pertambangan akan rusak itu kan menyajikan lebih kepada ancaman-ancaman yang terjadi itu, sebenarnya ingin memberi tahu public bahwa yang akan hilang apabila pertambangan terjadi dipegunungan kendeng itu adalah sumber air kemudian penghasilan petani, nah itu adalah bagian dari informasi dan saya kira berita yang seperti itu nggak perlu konfirmasi dari perusahaan karena kemudian dengan konteks itu memang akan terjadi dan narasumbernya adalah narasumber yang sudah cukup untuk memberi tahu bahwa pertambangan akan merusak. Dan bisa di searching dimanapun dimana pertambangan itu akan merusak lingkungan. UGM saja langsung mengungkapkan kalau pertambangan itu merusak, pasti akan merusak, berdampak pada lingkungan. Nggak ada pertambangan yang tidak berdampak pada lingkungan. Artinya baahwa tulisan itu ingin mencontohkan memberikan informasi kepada public, ini yang akan hilang jadi public tahu. Tapi kemudian apa yang mau dikonfirmasi dari yang akan hilang, perusahaan apakah

akan menyangkal bahwa itu tidak akan hilang, tidak akan rusak? Kalaupun mereka menyangkal nantinya tidak akan ada yang menarik dari tulisan itu, kecuali dalam tulisan itu ada bicara soal pertambangan merampas air itu butuh, karena ini adalah bentuk konfirmasi, kalau ini kan baru akan terjadi dalam artian ya ini nanti yang akan berdampak kalau ada penambangan terjadi, dan tidak begitu penting menurut saya dan editor untuk meminta konfirmasi kepada perusahaan pada waktu itu. Tapi kalau misalnya ini pak terjadi di tempatmu pemukiman masyarakat, ibu-ibu sehingga mereka pingsan itu butuh konfirmasi, kemudian liputan mendalam AMDALnya begini-begini, itu juga butuh konfirmasi. Tapi kalau beberapa hal itu saya dan editor mencoba melihat sesuatunya ini butuh konfirmasi atau tidak, kalau memang tidak langsung aja.

Kalau pemberitaan soal apa yang harus dilakukan warga itu pernah nggak mas bikin pemberitaan soal itu?

Sebenarnya kalau mau bilang lestari atau tidak ya tidak usah menambang itu adalah hal yang terbaik ya, tapi kalau memang misalnya bagaimana sih pertambangan itu tetap bisa lestari, umpamanya ya. Dituliskan itu memang hampir saya agak lupa ya sudah nulis atau belum tapi lebih pada informasi susah ya mau bilang pertambangan itu tetap akan melestarikan lahan dan lain-lain, karena pasti akan tetap berdampak, apalagi lahan yang sekarang dijadikan oleh perusahaan ini adalah lahan yang memang harus tidak diperbolehkan untuk pertambangan. Nah kalau liat liputan tempo atau tulisan tulisan saya dari awal sampai sekarang akan tahu apa saja yang akan hilang karena kecurangan kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan. Menarik ketika kemudian dalam konteks pertambangannya ini memang mereka mengklaim mereka adalah pertambangan yang ramah lingkungan, itu dimuat juga, aku memuat itu juga, artinya suara perusahaan bahwa ini nantinya adalah pertambangan yang ramah lingkungan, debu yang keluar akan sangat minim sekali itu harus dimuat juga. Di focus liputan yang ada dua bab itu bisa dibaca saya mendengarkan juga suara perusahaan artinya pertambangan ini ramah lingkungan dll.

Sikap yang harus dilakukan warga terkait hal ini harus melakukan apa, apakah sudah dimunculkan mas?

Ya sejauh ini belum ya, bagi mereka yang terpenting adalah penolakan artinya kalau pembangunan tetap dilakukan dan mereka tetap menolak ya itu tetap akan susah untuk mereka karena ketika melakukan penambangan ya apa yang akan dilestarikan kemudian, sumber mata air mereka hilang, lahan pertanian mereka hilang ya pelan pelan itu akan berdampak bagi mereka, sehingga bagi mereka ya sejauh ini bagaimana berusaha melakukan upaya hukum untuk menggugat perusahaan tersebut sehingga kemudian batal beroperasi. Tahun lalu sampai sekarang banyak hal menarik yang didapat gitu, ya cerita cerita masyarakat terkait dengan pertambangan semen di rembang, umpamanya doa doa ibu-ibu ini kayak aku melihatnya begitu tulus ada perjuangan mereka sampai beberapa kali musibah menimpa perusahaan, pertama kebakaran waktu dibangun kemarin, kedua kemudian roboh menyebabkan beberapa karyawan meninggal kemudian kecelakaan, dan itu menurut warga adalah bentuk doa doa mereka yang didengarkan tapi nggak bisa juga, mungkin itu adalah bagian ternyata itu bukan bagian dari doa mereka tapi karena memang sudah ajalnya orang-orang itu tapi ya bagaimanapun juga mereka bisa berasosiasi apapun itu. Nah mereka ya sampai saat ini masih mempertahankan untuk menolak daripada kemudian oke pertambangan tidak apa apa kemudian mereka mau menerima pertambangan itu nggak. Berapa kali warga di bayar, kepala desa di timbrangan itu bahkan mau dibayar 1 M untuk menerima pertambangan tapi tidak mau. Bahkan ada warga diia dengan anak dan istrinya harus berpisah, pisah ranjang karena istri pro dan dia kontra dengan pertambangan. Bahkan ia ditawari M M an agar dia tidak menolak tambang, sampai segitunya upaya-upaya dilakukan untuk meredam penolakan masyarakat. Artinya dari contoh contoh ini menarik untuk kemudian masyarakat itu memang menolak bukan karena pokoknya, tapi karena mereka punya alasan dan mereka menolak juga bukan karena mereka ingin mendapatkan uang dan lain lain tapi karena secara hati nurani mereka, mereka ingin menyelamatkan kelestarian dari pegunungan kendeng, sumber mata air dan ingin melanjutkan generasi bertani di kampung atau desa.

Apakah penting memunculkan solusi di setiap pemberitaan?

Kalau solusi kalau dipersoalkan konflik pertambangan itu ada, tapi khususnya dalam bentuk umpamanya solusi solusi umpamanya basis data tadi kalau mau nambang liat datanya dulu umpamanya lagi kalau mau nambang cara-cara yang ditempuh harus seperti ini, kalau perusahaan semen kan harusnya melakukan sosialisasi terus ngasih tau ke masyarakat, nah itu kan bagian dari solusi yang akhirnya harus diberikan kepada masyarakat tapi itu tidak dilakukan sehingga itu menjadi bagian dari kesalahan yang dilakukan, nah kalau ditulisan di luar rembang aku kira banyak yang bicara soal solusi. Misalnya ketika warga menolak energy terbarukan sorry eneergi yang kotor dari PLTU itu kalau nggak ada PLTU itu solusinya apa, Indonesia itu adalah Negara yang kaya akan energy terbarukannya, energy panas bumi kaya, eneergi matahari, ada energy angin, mikrohidro, kenapa tidak kesitu, itu kan adalah solusi yang menjawab kenapa PLTU kenapa batubara. Sama dengan pertambangan ini, pertambangan apa, aapa yang harus dilakukan, ya kamu harus benar benaar berbasis data tadi karena kebutuhan semen itu, jangan-jangan alasan membangun semen itu adalah kebutuhan untuk eeksportir. Bener nggak perusahaan ini umpamanya adalah BUMN, kalau BUMN kenapa kok saham yang hampir 48% nya malah dari LN juga malah dari bank bank LN artinya adalah banyak dari solusi yang diberikan umpamanya ya kalau kamu memang mau nambang ya basis datanya kuat, liat lokasi yang akan ditambang, kemudian sosialisasi dengan masyarakatnya secara baik, jangan kemudian langsung klaim ini baik, ini masuk tanpa adanya permisi untuk masyarakat yang akan menjadi orang orang yang berdampak pada operasi pertambangan.

Soal amdal mas, amdal itu kan dokumen yang bisa dijadikan sebagai pedoman pemberitaan, tapi kalau saya lihat kenapa pemberitaan mengenai amdal Cuma sedikit? Apa aksesnya sulit mas?

Ya sebenarnya meembaca amdal untuk rembaang dan pati itu adalah warga yang tahu soal amdal, dan upaya upaya yang dilakukan untuk membaca atau mengacc juga itu tidak bisa dianggap enteng ya. Umpanya mereka mengajukan untu

melihat dokumen amdal itu juga lama gitu, dan dokumen amdal kan kalau umpamanya wartawan mau baca tidak otomatis mudah ya, dokumennya itu dia mulai dari kerangka acuan amdalnya, kemudian dokumen amdalnya dan dibaca itu cukup sulit itu butuh penelaahan yang scientific karena dia bicara soal goa, goa itu apa, banyak hal itu, tidak kemudian wartawan membaca itu, lalu siapa yang diminta jurnalis, ya siapa yang kemudian orang pembuat amdalnya, siapa pembuat amdal, atau meeminta kepada orang yang pakar dalam hal amdal atau kemudian orang yang sudah membaca amdal itu. Itu yang akan kita mintai analisisnya, itu tentu akan menjadi hal yang menarik dibandingkan kemudian kita membacakan sendiri, yang kemudian belum tentu kita bisapaham dari kita membaca itu. Jadi narasumbernya adalah orang-orang yang paham akan amdal sehingga dia sudah membaca amdal itu dan dia mempunyai kemampuan untuk menganalisis dokumen amdal itu. Kalau bicara susah atau tidaknya berapa kali saya liputan untuk itu ada prosedur yang harus ditempuh, harus perijinan dan itu lama sekali karena kadang sebulan saja tidak cukup karena pernah mengajukan sekali untuk yang rembaang saja sampai dua bulan itu tidak turun-turun akhirnya dokumen itu saya dapat dari masyarakat yang mereka sudah bisa mengakses itu. Amdal itu yang mengesahkan adalah BLH nah sedangkan siapa yang mengajukan amdal, itu adalah pemerkasanya, nah pemerkasanya itu adalah bebas ditentukan oleh perusahaan misalnya perusahaan semen dalam konteks pembangunan untuk PT Semen Indonesia, dia menunjuk PT Kuala Biru atau apa yang kantornya ada di Batam untuk melakukan pembuatan dokumen amdalnya. Nah masalah copy paste atau tidaknya itu kan adalah tanggapan dari narasumber dan masyarakat, masyarakat juga sebenarnya nggak begitu paham, tapi masyarakat kan dapat informasi dari pakar-pakar yang sudah mereka mintai keterangan umpamanya. Jadi warga begitu mereka tahu akan ada penambangan mereka juga kemudian cerdas untuk mencari siapa ya yang bisa membantu saya untuk menganalisis dokumen amdal nah ini sudah bagus atau tidak sudah benar atau tidak yang kemudian warga jadi tahu oh nggak benar itu, nggak benar kalau disana ada ini disana ada gua, jadi memang butuh orang-orang yang bisa membaca dokumen amdal

Yang kemarin akku baca lagi, banyak soal opini, opini yang dari berbagai kalangan, itu memang dibuat dalam satu frame berita banyak opini atau bagaimana mas?

Sebenarnya bukan opini ya itu, itu adalah tanggapan yang cukup kuat karena mereka memang orang yang ahli, tanggapan mereka adalah tanggapan yang berdasarkan dari apa yang dirasakan dan memang apa yang terjadi. Misalnya saya minta tanggapan dari pusat studi penanganan bencana UPN jogja, kenapa karena ya mereka melakukan riset terhadap konteks investasi bencana disana, kemudian meminta tanggapan masyarakat karena masyarakat adalah orang yang terdampak langsung kemudian meminta walhi karna walhi adalah pendamping masyarakat, pasti mereka membantu masyarakat dan saya rasa mereka rahu dokumen amdal dan tau kasusnya secara langsung. Sehingga tanggapan mereka lebih untuk menguatkan mengapa kemudian pertambangan itu menjadi persoalan, mengapa di Rembang itu pertambangan ditolak karena memang ada berbagai tanggapan atau pernyataan daari narasumber narasumber itu yang itu bisa dijadikan pertimbangan untuk menguatkan dari tulisan itu sehingga kemudian pertambangan itu harus di tolak lalu kemudian harus ditelaah lebih lanjut proses perijinannya sampai dengan operasionalnya yang sampai saat ini dalam proses.

Jadi kan pertambangan itu akan mengorbankan lahan pertanian, lalu ada nggak mas solusi yang diberikan untuk para petani yang lahannya hilang karena pertambangan?

Kalau perusahaan kan selalu bilang mereka akan memperkerjakan masyarakat local tapi dari beberapa riset, melakukan riset dari pengalaman saya liputan di lapangan hampir tidak ada janji-janji itu ditepati, yang mereka bilang akan memperkerjakan masyarakat. Coba besok bisa kamu riset berapa orang yang bekerja di pabrik semen di rembang artinya adalah ketika nanti operasinal sudah berlangsung ya petani sekarang secara kualitas pendidikannya apa SD SMP SMA nggak mungkin perusahaan sekalipun perusahaan besar itu akan mengambil orang-orang yang tidak punya kualitas pendidikan, itu akan susah bukan susah, tapi tidak akan mungkin terjadi. Di Cilacap lokasi PLTU minimal SMK lah

mereka. Petani-petani itu ya tidak akan pernah, lahan pertanian mereka kering yasudah. Mereka hanya menjadi pengangguran, mau nggak mau ya tanah itu harus dijual, akhirnya ya hilang mata pencaharian mereka. Lahan pertanian mereka mulai perlahan tergusur dari daerah mereka sendiri dari desa mereka sendiri yaa karena dampak dari pertambangan itu, dari area pertambangan itu bahkan atau dari industry. Sehingga masih sangsi kalau buat itu. Belum bisa dipertanggungjawabkan pertambangan industrialisasi itu akan memberikan kesejahteraan buat masyarakat, tapi lebih bagi mereka pertanian itu sudah menjadi bukti bahwa itu bisa menghidupi masyarakat dan bisa menyejahterakan mereka dan itu sudah dirasakan mereka dari kakek nenek mereka sampai kemudian turun ke mereka dan ke anak anak mereka

Itu sudah pernah diverifikasi ke PT Semen Indonesia?

Eeeee kalau verifikasi sih sebenarnya aku melihatnya masih tidak, sudah dituliskan mendalam itu ya, artinya masalah kesejahteraan itu adalah bagian dari janji janji mereka, tapi kan tidak kemudian setiap penulisan itu kemudian di verifikasi lagi. Yasudah ketika masyarakat ingin bersuara lagi bahwa pertanian itu menyukseskan mereka ya sudah cukup. Dan sekarang mau sejahtera gimana buat masyarakat disana, kalau bicara tulisan umpamanya, memang tidak semua halnya itu harus diverifikasi ketika tidak begitu tidak perlu. Karena beberapa tulisan itu kita mempertahankan lahan pertanian karena sudah turun temurun dan sudah membuktikan kalau sejahtera, kalau umpamanya kita mau verifikasi ke perusahaan apa janji janji mereka tentang pencitraan dan lain lain. Sekarang kan mereka tertutup, dan warga warga kontra kan tidak ada yang dipekerjakan, yang dipekerjakan siapa, warga-warga pro dan warga pro juga tidak banyak dari daerah yang dekat dengan lokasi pertambangan dia ada di daerah rembangnya, dia ada di kotanya, nah itu yang kemudian ya belum begitu urgent untuk di verifikasi dan mungkin ketika kemudian masyarakat yang kontra itu mau melakukan pernyataan wah bohong perusahaan itu tidak memperkerjakan mereka nah itu perlu diverifikasi tapi kalau statementnya perusahaan lebih pada kami membuktikan kok, kami lebih pada bagaimana mereka percaya petani itu lebih menyejahterakan

mereka dibandingkan sebagai karyawan oleh perusahaan, itu lebih yang aku kira belum begitu urgent banget untuk melakukan verifikasi terhadap beberapa hal yang harus dipenuhi janji janji mereka. Karena janji perusahaan itu adalah janji yang harus disampaikan oleh pihak perusahaan. Artinya kemudian saya yang harus memverifikasi kepada warga artinya bener nggak sih ini menjanjikan bahwa dia akan menyejahterakan nah itu kan janji mereka, dan ada di dokumen amdal. Dalam beberapa tulisan saya itu sebenarnya itu verifikasi ke warga yang beberapa menolak menjadi janji perusahaan yang akan memberikan lowongan pekerjaan dengan adanya pekerjaan yang ada diberikan oleh perusahaan.

Berita lingkungan itu kan lebih komprehensif kan mas, jadi dia bisa masuk ke berita lingkungan sosial ekonomi dan politik, nah mengaitkannya itu bagaimana ya mas? Kalau saya lihat sosial sudah ada, politik juga, lalu ekonomi, bagaimana mengaitkan kasus ini ke bidang ekonomi?

Ya kalau ekonomi kan biasanya bicara soal pendapatan Negara, pendapatan daerah, keuntungan perusahaan, ini yang selalu menarik perdebatannya adalah kepentingan ekonomi harusnya berjalan dengan kepentingan sosial dan kepentingan lingkungan dalam setiap industri pertambangan. Kenapa perlunya adanya amdal, kenapa perlu adanya sosialisasi dan harus adanya masterplan yang tepat dalam pembangunan industri yak arena pertimbangannya itu. Setiap pembangunan ke depan itu dalam industrialisasi perlu adanya hal yang berkelanjutan, berkelanjutan tidak semata mata soal ekonomi akan maju tapi lingkungannya juga harus dipikir dan kesejahteraan masyarakat ini juga harus dipikirkan. Dalam konteks kasus yang dirembang umpamanya yang dipertimbangkan kan lebih pada sector ekonomi pendapatan, karena rembang itu adalah daerah yang tertinggal, tapi kemudian ya mau nggak mau lingkungannya yang sekarang dipertahankan masyarakat harus dilawan gitu kan ya, itu yang menjadi persoalan yang harus tegas, melihat peraturan hukum yang ada, tidak asal terima saja tapi juga harus dengan kajian yang ilmiah, kajian yang benar-benar berkelanjutan. Kalau liputan soal ekonominya sepertinya ada disana saja sajikan bahwa ini lho pendapatannya masyarakat dari sector perekonomian pertanian itu

bisa menjangkau 8 M artinya kesejahteraan masyarakat itu terbangun akan cukup tinggi. Jadi kalau ada yang bilang bahwa pertambangan itu tidak berdampak itu tidak bisa, buktinya wilayah itu bisa mendapatkan hasil yang banyak dari pertanian tanpa harus mengorbankan kelestarian lingkungannya. Nah itu juga sebenarnya juga adalah bagian yang saya sajikan dalam tulisan saya tentang liputan itu gitu. Tapi ya kalau bagi pemerintah daerah justru mereka berfikir artinya lebih besar lagi keuntungannya. Tapi besarnya itu tanpa mempertimbangkan persoalan lingkungan yang ada, nah itu yang menjadi persoalan

PBNU itu kan menolak pembangunan itu, lalu ada pihak yang pro juga? Kenapa nggak ditampilkan PBNU yang pro dan yang kontra dalam satu frame?

Ya kenapa sebenarnya saya nggak mau mengangkat PBNU yang mendukung karena nanti malah jadi konflik antar PBNU sendiri. Saya mengambil angle yang menolak saya mau mendengarkan saja. Karena kalau mendengarkan PBNU yang mendukung itu juga akhirnya seperti ingin memetakan mendukung dan ini menolak gitu. Berarti ada konflik di PBNU juga dan malah terjadi konflik antara yang mendukung dan menolak, makanya itu pilihan pribadi saya sehingga kemudian menjadi PBNU menolak ini penting, karena ini menjadi bagian dari yang menarik karena tokoh agama itu bicara tentang penolakan ataupun kelestarian terhadap lingkungan gitu. Masalah menolak yang mendukung saya belum, ada sebenarnya orang-orang yang mendukung tapi masalahnya mereka tidak begitu banyak mau ngomong tentang apa, karena apa, bicaranya mereka tentang kesejahteraan tapi bukan dalam konteks lingkungan. Coba kamu lihat beberapa media yang meliput kenapa kyai kyai NU itu menolak atau mendukung adanya pertambangan atau industri karena pertimbangan mereka adalah lebih pada bahwa industri atau pertambangan itu berdampak pada kesejahteraan masyarakat gitu. Tanpa kemudian mempertimbangkan alasan lingkungannya, karena mereka juga punya analisis kenapa lingkungan harus dijaga, kelestarian juga harus dilaksanakan, itu yang paling utama. Nah itu kenapa saya memilih angle yang menolak, karena kalau hanya mendengarkan yang mendukung, mereka

hanya concern pada kesejahteraan, pada lingkungan itu mereka tidak tahu. Cukup jauh ya, kesejahteraan itu akan lebih cocok dengan isu ekonomi, sehingga isu lingkungannya hanya menjadi pilihan dalam pemberitaan, dan pemberitaan itu siapa yang mendukung artinya kyai kyai yang mendukung itu kan setelah ada pendekatan dari perusahaan tanpa ada dari awal kyaikyai itu mau melakukan riset lapangan langsung kemudian menyatakan bahwa mereka menolak dan melihat kondisinya seperti apa. PBNU yang menolak kenapa dia menolak, karena mereka datang ke tenda mereka datang ke lokasi, tapi kyai kyai yang lain belum pernah ada kyai yang mendukung perusahaan soalnya dia berbasis pada lapangan. Karena rembang itu kan berbasis NU, Gus mus itu bilang pertambangan itu berkaitan dengan kelestarian lingkungan, jadi jika pertambangan itu tidak bisa menjaga kelestarian lebih baik tidak usah dilakukan pertambangan. Tidak sedikit juga kyai nu yang memilih diam, maksudnya tidak menolak dan tidak juga mendukung, ada juga yang menolak, ada juga yang mendukung.

Jurnalisme Lingkungan menurut mas tomi seperti apa?

Ya kalau saya sih simpeel ya dunia kerja jurnalistik itu kan kerja untuk public gitu ya, memberitakan informasi yang kemudian basisnya atau sajian utamanya adalah berdasarkan suatu kebenaran, nah kebenarannya apa, kebenaran yang sifatnya bukan hanya objektif dalam kerjanya dari tes wawancara kemudian di lapangan bukan itu saja tapi kebenaran yang bisa diperbaiki, artinya kebenaran dari hari ini bisa diperbaiki. Nah bicara simpelnya jurnalisme lingkungan karena kemudian kinerja jurnalistik ini lebih memfokuskannya pada persoalan lingkungan tidak harus pro terhadap lingkungan juga tapi tidak juga harus kontra dengan lingkungan, tapi bagaimana nilai untuk lingkungan itu memang biasanya dikedepankan. Kalau tadi saya bilang pro atau tidak kontra sebenarnya itu memang utama dibawa jurnalis ya, tapi tidak semuanya, karena masing masing jurnalis punya sense yang berbeda. Kalau saya di lapangan dan melihat bagaimana pertambangan itu merusak lingkungan tentu saya punya sense bagaimana memang untuk di rembang itu angle tulisan itu harus memberitakan tentang bagaimana impact dari pertambangan ke depannya mengapa warga menolak mengapa

lingkungan harus tetap dilestarikan. Jadi simpelnya ya kerja kerja jurnalis selalu berkesinambungan, selalu bekerja dengan kaidah kaidah jurnalistik yang berhubungan dengan lingkungan sekitar atau setiap liputan yang dilakukan wartawan.

Karakteristik berita lingkungan?

Kalau karakteristiknya itu kita mengcover semua, dari impact pertambangan, mongabay itu yang paling utama adalah tentang hutannya awalnya kemudian kita mulai menyebar ke isu tentang biodiversity, konflik agrarian, hutan adat dan banyak hal. Kita setelah kemudian kebijakan redaksinya mengarah kesana. Jadi secara karakteristiknya memang pemberitaan kita lebih mendalam dan kemudian sense dari jurnalisnya hampir setengah dari jurnalisnya bisa dibilang berjiwa cinta lingkungan. Jadi umpamanya ketika meliput itu ya anglenya akan banyak bicara dulu tentang konservasi alamnya terhadap satwanya tapi namanya nilai nilai verifikasi itu akan tetap dilakukan tetapi pada hal hal yang benar benar urgent atau kemudian nilai suatu berita itu harus, itu verifikasi. Nggak semuanya verifikasi. Umpamanya merespon perusahaan klaim ini akan menguntungkan masyarakat, nah mongabay memverifikasi masyarakat. Verifikasi tidak semata mata dari warga kemudian kita verifikasi ke perusahaan, tapi perusahaan mengklaim apa kita juga bisa verifikasi ke masyarakat. Ini kesejahteraan dan masalah lahan pertanian yang akan hilang itu verifikasinya ke masyarakat, ketika perusahaan mengklaim ini akan menyejahterakan masyarakat karena ya masyarakat tidak tahu benar. Itu adalah cara jurnalis mongabay melakukan konfirmasi atau verifikasi terhadap suatu nilai untuk menuliskan beritanya jadi karakternya ya lebih banyak dibilang setengah aktifis setengah mengarah ke peenyelamatan lingkungan itu jelas gitu ya, atau bicara soal bad news is good news artinya kritik kritik kami terhadap persoalan lingkungan alam dan satwa ini adalah kritik kemudian adalah harapannya menggugah pemangku harapan untuk mengevaluasi dari kebenaran kebenaran informasi yang disampaikan di media. Mentri mentri di era sekarang itu menjadi pembaca tetapnya mongabay.

Yang menarik yang bagaimana mas, yang berkonflik atau yang memberikan solusi?

Kalau di Mongabay sejauh ini bad news is good news tapi hal yang menginspirasi. Banyak wawancara musisi musisi itu akan menjadi nilai jual yang tinggi misalnya superman is dead ketika aku wawancara dia dan mongabay mempublikasikan berita tentang mereka pasti peeminat pembacanya akan tinggi. Dan isu-isu yang menginspirasi juga punya nilai berita yang tinggi umpamanya masalah tentang karya-karya umpamanya ada sofa yang dibuat oleh mahasiswa UGM kemudian berbentuk sofa yang kemudian bisa untuk menyerap limbah B3 nah hal yang simple seperti itu malah nilai berita pembaca yang tinggi.

Yang membedakan mongabay dengan media lain ?

Dari angle sudah berbeda yak arena mongabay itu tidak ada kepentingan ekonomi di perusahaannya kami tidak menerima suap dari perusahaan manapun terutama perusahaan-perusahaan lingkungan kita tidak mau kerja sama juga dengan perusahaan yang kemudian itu merusak lingkungan jadi bicara angel pasti berbeda kemudian bicara kepentingan juga kita berbeda, narasumber juga berbeda jadi secara pemetaan framingnya juga berbeda, mereka banyak yang pro kita lebih banyak bicaranya lingkungan terus bagaimana mereka menolak mereka menolak kenapa kemudian ini harus dilestarikan daripada kemudian akan bicara bagaimana perusahaan ini akan bekerja, bagaimana tentang ramah lingkungannya dan lain-lain, jadi memang berbeda secara angel secara pengemasan, dan banyak jurnalis-jurnalis itu yang tidak turun ke lapangan artinya mereka hanya mendapatkan dari rilis telepon tapi kemudian mereka tidak punya base untuk datang ke lapangan mencari tahu jadi ya datar lah. Coba baca Kompas atau Tempo yang base-nya banyak turun lapangan. Pasti tidak akan berbeda yaitu unsur keberpihakannya terhadap masyarakat

Berita lingkungan yang baik seperti apa?

Ya kalau berita pasti verifikasi ya jadi kalau semua berita lingkungan itu akan baik tapi akan menarik jika in-depth reporting gaya-gaya feature tapi kemudian

atau investigasi reporting yang kemudian bisa membongkar dari suatu suatu kebijakan yang itu bisa berdampak pada lingkungan. Kalau mongabay bagi beberapa orang solusi akan menjadi hal yang menarik oke kalau ini nggak boleh bangun seemen harus ngapain umpamannya gue boleh nambang gu harus nambang kayak gimana itu umpamanya kalau nelayan itu nggak boleh nagkep pakai cantrang terus kita nangkepnya pakai apa nah hal hal yang seeperti itu penting untuk kemudian disajikan dalam berita lingkungan dalam konteks kritik itu dapat kita tamping tapi kemudian solusi juga harus kita berikan, tapi dalam beberapa hal membongkar suatu kejahatan lingkungan itu juga dari bagian pemberitaan yang menarik. Jadi tergantung nilai berita. Semua pemberitaan lingkungan itu meenarik karena ada informasi yang kita dapatkan tapi bagaimana kemudian angel dan gaya tulisan dari jurnalis itu juga penting kita lihat

Mengemban tugas sebagai wartawan lingkungan berat nggak mas?

Berat sih enggak ya enggak begitu, yak arena kita keerjanya untuk isu lingkungan ya tidak begitu berat juga untuk mengemban isu lingkungan Cuma tantangannya ya kita harus jaga iman, iman dalam artian banyak sekali tawaran jurnalis amplop atau terror, tai umpamanya kalau bagi kita apa yang kita lakukan benar dan yakin itu benar dibuat santai aja tidak harus takut dengan hal hal itu.

Kalau proses produksi bagaimana?

Ya kalau dari awal ya riset bilang redaktur saya mau liputan ini ini ini, oke angelmumu akan seperti apa itu biasanya teerkait indeph reporting, lalu koordinasi dengan editor lalu masalah budget sampai kemudian riset, riset wawancara wawancara rampung transkrip berita lalu kemudian menulis menulis diserahkan editor, editor selesai dia akan menaikkan berita, simple sih sebenarnya.

Ada pengurangan atau penambahan informasi nggak mas?

Ada kalau itu, itu tergantung kebijakan redaktur ya, artinya dipilih informasi penting atau tidak. Pemilihann kata yang to the point nggak usah berteelee teelee gunakan kata baku yang jelas. Tapi kebijakan terakhir di editor. Tergantung mereeka ya, karena tanggung jawab kebijakan redaksi ada di editor. Pemilihan

narasumber berdasarkan mengacu pada orang yang paling dekat dengan peristiwa, kalau rembang ya warga, pemerintah pemangku kebijakan, perusahaan, NGO atau perusahaan yang pernah melakukan riset atau tokoh yang punya kepentingan dengan kepedulian lingkungan.

Pernah dapet feedback?

Terkait rembang dari pembaca terlihat di komen ditulisan ada kontra dan pro, tapi banyak yang tercerahkan dengan tulisan ini. Walaupun ada juga yang nggak setuju. Palingg nggak kita udah menuliskan fakta di lapangan

TRANSKRIP WAWANCARA TOMMY APRIANDO

Kenapa Mas Tommy tertarik di jurnalisme lingkungan?

Ya kalau tertarik sebenarnya karena tuntutan di media ini concernnya adalah lingkungan. Jadi mongabay ini ada memang dari awal karena dia ada dan concern dengan lingkungan. Jadi secara tidak langsung ya jurnalisme atau jurnalistik itu kan bagian dari kerja-kerja jurnalistiknya. Nah kebetulan isu lingkungan lah yang menjadi kinerja jurnalistik. Jadi ya penafsiran jurnalisme lingkungan juga sebenarnya masih meluas dan umum banget ya. Tapi lebih dekat dengan jurnalis lingkungan itu karena kerjanya adalah kerja jurnalistik yang kemudian isu yang diangkat juga terkait dengan jurnalisme lingkungan. Nah awalnya dulu sempat bingung ya saat masuk jadi jurnalis dan terutama langsung masuk di Mongabay Indonesia yang concern dengan isu lingkungan, secara dulu dengan studi di kuliah yang berbeda, walaupun aktif di pers mahasiswa gitu kan, tapi isu lingkungan kan isu yang pada tahun-tahun 2000an masih bisa dibilang baru dan belum banyak pasar yang tertarik dengan isu ini kan, kemudian sekarang sudah mulai naik, hampir semua media itu punya keinginan untuk mengangkat isu lingkungan lebih mendalam, lebih intens diangkat yang pada akhirnya kemudian sekarang sudah cukup ramai. Nah ketika ketika saya masuk mongabay jujur di awal bisa dibilang masih bingung menemukan seperti apa kerja di media yang concern dengan isu lingkungan, tapi itulah menangnya jurnalis dibandingkan dengan profesi yang lain. Disisi lain dia bekerja dia akan stagnan dengan ilmu yang dia punya, tapi kalau di jurnalis, dia akan belajar banyak hal, kalau tentang perubahan iklim aku akan belajar soal apa itu perubahan iklim, tentang satwa saya akan belajar tentang satwa, kemudian apa jenisnya, nama biologinya, banyak hal yang dipelajari,

sehingga sekitar satu tahun, eeem tidak sampai setaun, mungkin tiga bulan saya sudah mempunyai nyamannya kerja disini dan mulai paham, dan akhirnya terus berkecimpung di dunia ini. Makin kesini, makin kita tahu banyak hal juga makin banyak pengalaman, makin lebih enak gitu ya. Jadi ya sekarang tertarik karena memang sudah merasakan asik bekerja sebagai jurnalisme lingkungan, di lapangannya juga tidak hanya siaran pers, datang ke kantor, ini tidak. Kita akan turun langsung, misalnya isu laut kita akan ke laut, pesisir laut, kemudian kita ke hutan, masyarakat adat, kemudian ke daerah-daerah konservasi satwa atau lainnya itu banyak yang kita dapatkan, itu yang salah satunya menarik, banyak pengalaman. Merasa lebih enjoy juga sih ya kerja disana, karena isunya lebih focus, kalau isu yang lain kan misal hari ini belajar tentang pemilu, hari ini tentang, mereka belajar semua. Akhirnya saya melihatnya nggak focus dan capek ya, padahal itu memang cara kerja jurnalistik ya, tapi kalau saya melihatnya kerja di mongabay sudaah sangat asik ya, kerja jurnalistik yang lebih dekat dengan isu lingkungan itu lebih menarik.

Dulu kuliahnya di jurusan apa mas?

Saya kebetulan di hukum, fakultas hukum UII, tapi selama kuliah dari awal sampai lulus saya aktif di pers mahasiswa.

Lalu belajar lagi dari awal mas? Karena kan langsung terjun di media yang concernnya dengan isu lingkungan.

Kalau belajar lagi dari awal nggak ya, karena kan selama saya di pers mahasiswa, ketika mulai itu kan kita sudah mulai mengenal tentang jurnalistik, kemudian konservasi. Tapi memang ada beberapa hal yang memang harus belajar tentang hutan adat, tentang bagaimana masyarakat adat jadi tau perbedaan antara hutan Negara dengan hutan adat, kemudian tahu tentang satwa-satwa yang di laut, jenis mamalia, karnivor, reptile, jadi tau gitu. Dan itu sebenarnya belajarnya sambil berjalan gitu aja, karena kita ketika akan Tanya narasumber yang expert kemudian kita seperti mendapat pelajaran langsung dari narasumber-narasumber, makanya kalau belajar iya, tapi lebih banyak sambil berjalannya waktu.

Berarti ketika liputan soal hutan adat misalnya, mas tommy biasanya langsung liputan ke TKP?

Kalau segi jurnalistik kan kita ada dua hal penting yang harus dilakukan sebelum melakukan liputan, yang pertama kita harus riset, itu adalah hal yang penting, saya pribadi dan mungkin teman teman yang lain di lapangan. Saya harus tahu dulu hutan adat mana yang akan saya datangi, kemudian kultur masyarakatnya seperti apa, background adatnya seperti apa dan banyak hal terkait apa yang akan kita datangi, nah kalau sudah di lapangan ya tentunya kita akan turun ke hutan adat, kemudian kita melihat masyarakatnya, kemudian wawancara dan menggali informasi sedalam dalamnya, itu yang memang dilakukan. Ketika kita turun lapangan kita akan mencari informasi sebanyak-banyaknya.

Bagaimana awal bergabung di Mongabay.co.id?

Waktu itu jujur saya tau mongabay itu dari temen ya, saya diinformasikan ada lowongan di mongabay Indonesia, yang kantor pusatnya Mongabay.com yang ada di calivornia, kemudia coba apply karena ada kontak dimana saya harus mengirimkan lamarannya, kemudian saya kirim. Dan selang sebulan dua bulan itu ada pengumuman kalau saya diterima di mongabay. Dan ketika tau kalau lebih concern di isu lingkungan sebetulnya saya sudah tahu bahwa ini akan focus di isu lingkungan. Jadi nggak begitu kaget bahwa mongabay ini isu lingkungan, karena di awal sudah dikasih tahu bahwa ini media lingkungan, Cuma yang buat kaget yak arena ternyata isu lingkungan itu banyak gitu ya, tidak hanya soal pencemaran limbah udara, lingkungan, dan lain lain. Tapi ternyata isu soal satwa, tentang hutan, tentang konflik masyarakat, tentang pertambangan, tentang perkebunan sawit itu menjadi isu-isu yang menarik

Bagaimana pembagian kontributor di setiap wilayahnya?

Contributor itu sebenarnya ditentukan oleh pimred, jadi ketika mereka menyeleksi kita mau masuk di mongabay itu, mereka akan melihat yang mendaftar itu orang-orang dari mana saja. Umpanya ketika aku mendaftar itu kan ketika aku di Jakarta ya, kemudian pilihannya itu ada dua lokasi daerah asal kita, waktu itu saya ada

dua pilihan antara kembali lagi ke jogja atau pulang ke kampung di lampung, akhirnya saya memilih untuk kembali ke jogja karena ini kan nggak harus tiap hari liputan kan yaaa, jadi biasanya mecaari tahu kira kira kedepannya liputan yang menarik dimana. Akhirnya saya memilih untuk kembali ke jogja, dan daerah daerah yang lain yak arena waktu itu pemilihannya meerka sudah ada di daerah itu. Umpamanya waktu itu temen-teemen mendaftar di daerah riau, Kalimantan, karena mereka memang sudah ada disana. Kan waktu itu saya pribadi waktu di Jakarta pengen pulang ke daerah antara jogja atau lampung yang waktu itu pada akhirnya saya memilih jogja.

Apa yang membedakan mongabay dengan media lainnya, khususnya dari sisi pemberitaan?

Ya kalau saya mengamati ya, karena saya belum pernah kerja di media-media yang lain, mongabay lebih punya versi yang lebih indepth dalam menguak isu lingkungan. Narasumbernya juga adalah narasumber yang tidak asal dipilih juga. Kita akan pilih narasumber yang paling dekat dengan kejadian, yang pernah melakukan penelitian terhadap isu-isu yang mau kita angkat. Kami tidak akan pernah mewawancari narasumber yang tidak pernah bicara tentang hiu ketika orang itu tidak pernah meelakukan penelitian mengenai hiu. Kami tidak pernah memilih pengamat karena pengamat biasanya tidak melakukan penelitian itu, dia hanya mengamati saja. Cukup seleektif ya kami dalam menentukan narasumber itu sehingga tidak langsung ambil aatau setuju dengan narasumber . maksudnya tidak asal nulis berita dengan narasumber yang tidak jelas. Kemudian data, mongabay juga akan mengutamakan data yang lebih banyak, kemudian terkait foto, karena online maka foto video itu tentunya porsinya akan lebih banyak kita tidak terbatas dengan space halaman, dengan waktu video berapa lama, kita bebas untuk itu semua.

Kontributor jogja menyanngkut mana aja ya mas?

Semua DIY itu masuk tanggung jawab saya.

Terus kok ada liputan mas tommy yang di rembang?

Kebetulan saya tidak hanya contributor di jogja saja, tapi diperbantukan di jawa tengah. Karena jawa tengah itu belum ada kontributornya, terutama untuk wilayah pantura. Jadi aku lebih banyak ke daerah-daerah itu, karena disisi lain wartawan di pantura juga secara idealism dan kerjanya banyak wartawan bodrek gitu ya, jadi hati-hati banget kalau mongabay tiba tiba memilih orang untuk contributor disana tapi track recordnya dia nggak baik, itu juga nggak mungkin karena memang tawaran tawaran perusahaan akan uang itu cukup tinggi agar wartawan tidak memberitakan hal negative soal perusahaannya, terutama soal lingkungannya yang menjadi bagian dari permasalahan utamanya bagi perusahaan. Karena bagi perusahaan citra negative itu akan merusak citra perusahaan.

Kalau aku baca beberapa tulisan mas tommy soal rembang, mas tommy selalu liputan ke lapangan?

Bolak-balik tapi awal tahun 2014 aku live in lama disana, sekitar seminggu ada. Saya tinggal di rumah-rumah warga di daerah situ, di tenda juga

Apakah salah satu alasan mas tommy tinggal disana biar bisa ikut mas merasakan bagaimana keadaan disana yang sesungguhnya?

Nggak juga sih sebenarnya, tinggal disana biar akses mudah. Kalau kita harus nginep di hotel itu kan kita harus bolak balik, dan kalau disana kan kita bisa lebih detail merasakan apa yang dirasakan warga, jadi mereka tidur di tenda apa yang mereka rasakan, dingin, panas kalo siang, kehujanan kalau lagi hujan. Jadi kan jurnalis butuh detail apa yang sedang diliput kan, namun tidak semua yang detail itu dimasukkan ke pemberitaan. Tapi kalau ibaratnya kita memancing itu, kalau kita berburu sebanyak-banyaknya kita dapatkan semuanya, tapi kita yang tentukan, yang pilih, mana yang mau kita masak. Intinya sih itu yang menjadi pertimbangan kenapa akhirnya memilih untuk tinggal di masyarakat dan saya akui masyarakatnya adalah masyarakat yang menolak. Bukannya nggak mau sama masyarakat yang pro, karena ketika mereka diwawancara juga mereka takut, karena kan mereka awak-awal dulu adalah orang yang aku melihatnya adalah ikut-ikutan, karena mereka nggak mau kritis, lahan mereka juga sebenarnya udah

dibeli perusahaan. Truk truk mereka yang dulu akhirnya mereka beli truk itu dari hasil penjualan lahan itu, itu kan kemudian biar mereka bisa beli truk dan truk itu jadi bagian operasionalnya perusahaan, jadi mereka ada kontak dengan perusahaan. Jadi mereka tidak akan pernah kontra. Jadi walaupun tidur disanapun juga tidak ada menariknya, karena mereka menjadi bagian yang kemudian tidak peduli dengan perjuangan masyarakat yang ingin mempertahankan sumber mata airnya pegunungan kendeng. Jadi mereka legih pada konteks untuk konfirmasi aja.

Yang pro atau kontra? Karena aku melihatnya ada dua kubu.

Yang pro, karena mereka jual lahan mereka ke perusahaan, kemudian uangnya untuk beli truk. Truk mereka itu yang digunakan untuk mengangkut penambangan-penambangan batu disekitar situ yang rencananya akan dibangun pabrik semen Indonesia. Nah di rembang itu namanya desa tegaldowo dan desa timbrangan itu, ada terutama tegaldowo itu yang paling banyak ya. Itu kan ada banyak pertambangan karst. Jadi kalau kita main ke desa tegaldowo itu bisa melihat dibalik batu itu ada banyak pertambangan pertambangan karst oleh warga dan perusahaan. Tiap siang jam 12 itu ada pengeboman, jadi jam 12 itu ada pengeboman itu.

Sebagai wartawan lingkungan bagaimana mas tommy memandang kasus ini?

Dari kasus ini memang ada dua kepentingan. Sisi lain kepentingan pembangunan. Tapi disisi lain ada masyarakat yang ingin mempertahankan alamnya. Ini yang menjadi persoalan memang. Ketika kemudian pembangunan itu tidak dibarengin dengan penyelamatan lingkungan. Pertambangan akan pasti merusak lingkungan gitu ya, tapi itu sebenarnya bisa diminimalisir artinya dengan perusahaan pertambangan itu tetap berjalan tapi persoalan lingkungan juga bisa diatasi, lalu caranya bagaimana perusahaan perusahaan itu punya komitmen dan paham tentang pencarian lokasi untuk pertambangan, itu memang untuk meminimalisir dampak gitu. Kalau kasus rembang ini tentunya akan menjadi polemic besar,

karena apa, karena ini di Jawa. Coba sekarang kita pikir, di Jawa di daerah mana yang tidak padat dengan penduduknya, nah apalagi di Jawa ini kan mayoritasnya hampir petani. Nah ya tentu itu akan menjadi persoalan besar karena penambangan itu di daerah kawasan karst dan kemudian banyak sumber mata air yang ada di daerah lokasi juga ini rusak karena pertambangan mereka, dan juga ada sungai bawah tanah yang akan terancam hilang. Bahkan air air tempatmu, sumber mata air terbesar itu ya dari daerah gunung yang akan ditambang ini. Sehingga karst ini sangat menarik kalau saya mengutip dari narasumber saya silahkan melakukan penambangan tapi datanya benar nggak jumlah kebutuhan semen Indonesia ini untuk kebutuhan pembangunan memang sesuai kebutuhannya nggak. Oke sekarang kita butuh semen untuk pembangunan jalan, infrastrukturnya butuh berapa, harus terbuka dulu disitu. Oke kita butuh satu juta ton semen, deal gitu ya, itu untuk berapa tahun, lima tahun oke kalau gitu sekarang kita hitung ada berapa perusahaan pabrik semen di Indonesia. Berapa puluh, oke dari berapa puluh itu kita hitung kira kira cukup nggak untuk satu juta ton itu, kalau cukup ya sudah, nggak usah bangun pabrik semen dulu. Paling nggak untuk kebutuhan lima tahun kedepan, kita sudah aman, kita mulai bangun lagi nanti. Dua tahun menjelang nanti kita hitung lagi kebutuhan itu. Itu kan cukup bijak sekali nah tapi itu yang banyak diabaikan, base datanya itu nggak kuat. Ternyata ya yang saya lihat itu kepentingannya yang besar, artinya adalah itu semua tidak sepenuhnya untuk kepentingan atau kebutuhan negeri ini, tapi ada juga kebutuhan asing. Karena hampir semua perusahaan semen di luar negeri di beberapa Negara itu sudah tidak beroperasi, sehingga investasi Negara-negara itu adalah Negara Negara yang berkembang salah satunya adalah Indonesia. Sehingga hasil dari pertambangan itu yang diekspor dari Negara-negara yang sekarang sudah memperhatikan lingkungannya, makanya sekarang Indonesia jadi incaran mereka. Isu ini menjadi menarik ketika kemudian yang secara tulus berjuang itu adalah kaum perempuan. Ya mungkin nanti kita bisa datang kesana. Aku kira akan lebih berbeda dan bisa merasakan apa yang saya katakan ini benar atau tidak. Jadi perempuan perempuan ini adalah perempuan perempuan petani yang dari turun temurun, sejak dia dilahirkan dan ibunya mereka dan nenek nenek mereka

itu memang menurunkan tanah itu sebagai warisan mereka, jadi mereka adalah orang-orang yang yakin bahwa tanah itulah yang sebenarnya adalah harta yang bisa diturunkan-temurunkan kepada anak cucu mereka, tidak akan pernah habis tapi akan terus menghasilkan selama dia mau menjaga kelestariannya, mau ditanami, disirami, pasti ada hasil, dan pasti ada uang yang didapat dari tanaman-tanaman itu, umpamanya ya mereka bertanam padi, mereka menanam singkong, jagung, tembakau dll, itu ada hasilnya ada uangnya. Anak-anak mereka itu sudah sukses, ibaratnya sekolah paling nggak sampai SMA itu selesai, walaupun ada beberapa dari mereka yang tidak melanjutkan kuliah, tapi banyak juga yang kuliah, artinya sebenarnya pilihan untuk kuliah dan tidak kuliah itu kan sebenarnya ada di anak-anak mereka, dan mereka sebagai petani juga tidak mau memaksakan anaknya mau atau tidak, karena mereka juga kepengen ada yang meneruskan sebagai petani anak-anak mereka, karena mereka memikirkan ketika anak-anak mereka semuanya menjadi sarjana tidak ada yang meneruskan pertanian, mau tidak mau akhirnya terjual juga lahan-lahan mereka, nah itu yang sebenarnya ada disana dan mereka sadar benar bahwa gunung itu adalah ibu mereka, daerah yang mencukupi mereka itu adalah air-air itu. Jadi alasan mereka mempertahankan gunung, sumber mata air yak arena mereka sangat bergantung dengan itu. Lahan pertanian mereka, kehidupan mereka itu sangat bergantung sekali dengan itu semua, gitu. Jadi ketika salah satu aja rusak, itu akan berdampak pada kerusakan yang lainnya, terutama untuk mata pencaharian mereka, untuk mata air mata pencaharian mereka sebagai petani juga akan terancam, dan mereka juga sadar pelan-pelan bahwa dampak bencana itu juga akan terjadi kekeringan atau banjir ketika musim hujan, pelan-pelan mereka belajar, mereka banyak didatangi teman-teman yang peduli dan paham secara ilmunya, sehingga ibu-ibu dan warga akhirnya mulai tahu, kenapa kemudian makin menguatkan mereka untuk lahan pertanian harus selalu dijaga, kenapa kemudian sumber air itu harus dijaga, kenapa gunung itu harus dilestarikan.

Tantangan liputan di sana ?

Sebenarnya biasa aja sih kalau tantangan nggak begitu ada ya, emang yang paling utama sebelum kita liputan itu adalah riset, kemudian turun di lapangan wawancara. Kalau makin kesini saja agak kesulitan melakukan konfirmasi ke pihak perusahaan sebenarnya. Karena pihak perusahaan, saya menduga perusahaan tahu bahwa media saya itu bisa di bilang pro terhadap mereka masyarakat dalam konteks angel beritanya. Tapi kami melakukan konfirmasi adalah bentuk kami melakukan verifikasi dari pernyataan masyarakat. Pro dalam angel judulnya misalnya. Nah harusnya kan bisa verifikasi itu biasanya mereka menolak, dan tidak menjawab tidak merespon. Bahkan liputan mendalam saya yang baru selesai ini, itu udah saya sms, email, telpon, tapi tidak ada respon dari mereka. Saya tulis saja saya sudah melakukan email, sudah telpon, saya juga sudah sms, tapi tidak ada balasan. Saya kira secara kode etik kita sudah terbuka. Bahwa yang sudah saya lakukan ini public juga harus tau, kok tidak ada suara dari perusahaan bahwa intinya saya sudah melakukan konfirmasi, mencoba melakukan konfirmasi tapi sampai pada berita ini harus diturunkan mereka tidak bisa, kami belum bisa mengkonfirmasi dan mereka belum respon saya konfirmasi. Dan editor juga kadang tidak menuliskan itu ya, apa itu upaya konfirmasi itu, jadi

Tidak cover both side mas?

Ya kalau dalam bahasa jurnalistik iya ya, tapi kalau mongabay lebih cover all side, mengcover semua, jadi dari berbagai cover wawancara. Kalau cover both side kan lebih pada dua pihak aja ya, tapi kalau all side kan kita lebih memperkaya narasumber ya, jadi banyak yang bisa kita kuatkan dari semuanya. Jadi suatu hal yang memang itu dibutuhkan. Memang pihak perusahaan ya kadang jawabannya ya mereka pasti akan membela perusahaannya. Kayak misal kejadian tanggal 26 atau 27 november ketika kekerasan terjadi, pada warga dipukul kemudian dia pingsan, perusahaan Cuma bilang hanya menyangkan, ya itu kan sebenarnya jawaban yang kami nggak butuh. Mungkin lebih pada etika perusahaan ya, kalau perusahaan mau melakukan pertambangan yang baik cobalah dengan cara cara yang baik juga, karena masyarakat adalah orang yang sudah lama disana. Akan lebih bijak kalau perusahaan-perusahaan itu juga bijak

pada masyarakat di sekitar area pertambangan, karena memang tidak bisa dipungkiri bahwa mereka adalah orang yang akan berdampak pertama kali ketika penambangan itu dilakukan artinya mongabay juga selama ini pada setiap peliputan tidak kemudian menjadi bagian yang menolak pertambangan . mongabay hanya memberitakan apa yang menjadi persoalan disana dan ya kami tidak mempersoalkan penambangan itu boleh atau tidak, tapi kami mengangkat beberapa persoalan yang ada. Harapannya ya penambangan itu lebih perhatian terhadap isu lingkungan itu, terhadap masyarakatnya, terhadap berbagai hal yang itu akan menjadi impact dari pertambangan itu.

Pernah ada konfirmasi terhadap pemerintah? Bagaimana tanggapan pemerintah soal hal ini?

Masalah pertama sebenarnya ada beberapa yang aku tulis ya, contohnya kepala SDM. Kalau baca tulisan saya yang terkait dengan pertambangan rembug kendeng nanti cari aja itu aku wawancara juga kepala SDM ada juga BLHnya datang juga waktu itu. Jawaban mereka sebenarnya antara penting dan tidak penting menurutku karena jawaban mereka lebih pada mengakomodir pertambangan juga, tapi dengan alasan kepentingan ekonomi, pendapatan daerah tapi kemudian juga mereka bilang untuk lingkungannya juga harus dijaga tapi ada problem upamanya ketika kemudian pertambangan itu dilakukan tapi pertambangan nilai ekonomi lingkungannya tidak dilihat secara mendalam. Umpamanya kita bisa lihat kan dokumen amdalnya, warga itu ngomong bahwa dokumen ini membohongi public dalam arti tidak ada perdebatan public sudah jelas masyarakat yang dilibatkan hanya masyarakat yang pro saja, tapi yang nolak tidak diajak sosialisasi. Itu kan sebenarnya bagian dari pemerintah juga seharusnya bisa ambil peran tapi ya pemerintah tetap gitu, yaudah. Itu kemudian juga menjadi persoalan. Kemudian mereka sudah menganggap amdalnya sudah baik, padahal masyarakat yang menolak tentu diaanggap bagaimana baiiknya ketika mereka tidak dilibatkan. Kemudian banyak data yang dibohongi, sebetulnya data yang dibohongi bentuknya pidana kan, kriminal. Dokumen amdal itu dampaknya besar untuk proses yang lama. Tapi amdal itu kan untuk penambangan dalam jangka 50 tahun,

bayangkan selama 50 tahun banyak penipuan di dokumen amdalnya yang itu adalah pintu masuk sebelum ijin tambang dilakukan, kalau umpamanya lewat dokumen aja mereka udah membohongi, bagaimana dengan praktiknya nanti. Itu sebenarnya adalah pemikiran yang simple dari masyarakat-masyarakat atau warga desa terkait pada suatu hal yang terjadi. Ya sekarang aja udah bohong, apalagi nanti kamu ketika sudah melakukan operasional. Itu yang menjadi bagian dari cara berfikirnya mereka. Nah pemerintah daerah misalnya pak ganjar gubernur itu kan kejadian pada 16 Juni 2014 ketika awal-awalnya warga itu melakukan aksi itu kan dia dibombardir banyak masyarakat di terror sms, di mention di twitternya yang intinya kemana aja lu. Kalau kamu bilang ingin menjadikan jawa tengah itu ijo royo-royo ya ini tolong diberhentikan dulu penambangan dicari jalan keluarnya, ternyata tidak juga. Dia malah mempersilahkan pertambangan tetap berlanjut tapi masyarakat menggugat bahkan menanyakan. Jadi lucu, ketika masyarakat mempermasalahkan amda, ya karena mereka petani mereka tau apa soal amdal, baru tau soal amdal ya bulan-bulan juni itu, yang pada akhirnya menjadi dasar untuk mereka untuk menggugat surat ijin itu ke PTUN semarang. Ganjar kemudian kan ketika PTUN akhirnya menolak keputusan warga dia yang bilang yasudah, karena nyatanya sudah seperti itu kalian tidak usah mengelak lagi pertambangan yang sekarang tugasnya adalah mengecek dan mengontrol dokumen amdal, itu bagi dia ya. Apabila nanti perusahaan ini tidak taat terhadap warganya, saya yang akan berwenang. Artinya pemerintah juga tidak bersikap tegas terhadap yang bersangkutan. Sebenarnya bicara soal upaya pemerintah sebenarnya kan programnya ganjar salah satunya adalah menjadikan jawa tengah menjadi lumbung pangan ijo royo-royo, apa ya iya ketika kemudian lahan pertanian itu terancam hilang, atau petani-petani itu terancam tidak ada mata pencaharian ketika sumber mata air yang selama ini mengairkan tanah pertanian mereka itu menjadi hilang, ya gimana mau menjadi ijo royo-royo, gimana mau jadi lumbung pangan. Seharusnya pemerintah bisa ikut serta menjaga lingkungannya, tetap memberikan peluang investor masuk, tapi juga bagaimana melihat lingkungannya. Bagaimana pertambangan itu bisa dilakukan secara bijak .

Kalau di teori jurnalisme lingkungan itu kan pemberitaan harus pro terhadap kaum lemah atau masyarakat yang dirugikan, lalu bagaimana menanggapi hal ini mas? Kalau saya baca padahal pemberitaan harus objektif.

Sebenarnya objektif itu bukan tujuan, tapi merupakan bagian dari yang kita lakukan. Jadi bukan tujuan saya adalah objektif tapi kerja saya harus objektif. Saya melakukan riset saya wawancara saya melakukan verifikasi terhadap narasumber, itu adalah objektif. Nah beberapa tulisan mongabay itu kan dari berbagai tulisan bahkan saya pribadi itu nggak banyak memang itu mengkonfirmasi ke mereka. Kalau di bilang pro tentu setiap jurnalis itu punya perspektifnya masing-masing setiap penulisan. Penulisan angle, pemilihan judul, tentunya itu akan menjadi subjektifitas masing masing dari wartawan. Tapi bagaimana verifikasi tetap dilakukan .Nah saya pribadi, khususnya kasus rembang ini ya, saya lebih mendengarkan dan melihat rembang ini memang membantu dalam menggiring isu lingkungan bahwa pertambangan itu akan berdampak, akan memberikan dampak yang besar bagi masyarakat dan lingkungan. Sehingga konfirmasi itu kemudian menjadi bagian, tapi tidak pro dalam setiap tulisan. Misalnya tulisan ini tidak ada konfirmasi karena dirasa tidak begitu perlu untuk dikonfirmasi, tapi juga dalam tulisan itu yang memang harus dikonfirmasi, walaupun nantinya jawaban perusahaan bisa dibilang akan lebih membantah membantah dari umpamanya apa yang didapat gitu ya, karena memang perusahaan punya kepentingan besar untuk pencitraan perusahaan mereka juga karena nanti ketika ada kasus disana, kemudian dia menjawab membantah narasumber ataupun konsumen juga akan pintar, ini yang bener wartawannya atau pihak perusahaannya sehingga hampir semua pertanyaan itu ya kebanyakan mereka hanya pendek dan membantah apa yang menjadi sebuah peristiwa, artinya saya juga selalu memegang teguh apa yang namanya verifikasi karena itu adalah yang membedakan jurnalistik dengan propaganda ya, jurnalistik dituntut melakukan verifikasi. Tapi saya dan editor selalu melihat setiap berita yang saya tulis itu butuh diverifikasi atau tidak, ketika tidak maka editor akan menaikan begitu saja, tapi jika dibutuhkan verifikasi membutuhkan suara dari perusahaan

maka editor akan meminta saya untuk verifikasi, artinya adalah kebijakan untuk melakukan verifikasi atau tidak itu selain saya pribadi tapi editor juga punya cara sendiri, karena kadang verifikasi perusahaan tidak bisa langsung cepat didapat. Umpamanya berita selesai ditulis sore, tapi narasumber belum juga ada konfirmasi sampe berita itu mau diterbitkan, tentu itu akan menjadi persoalan, dan mongabay tentu akan memberikan space setelah pemberitaan mereka akan memberi konfirmasi, tentu itu adalah bagian dari verifikasi yang harus dilakukan mongabay dan itu menjadi bagian dari verifikasi. Tapi problemnya perusahaan tidak pernah melakukan complain langsung walaupun mongabay membuka pintu seluas-luasnya kalau memang jika tulisan kami dianggap sudah dinaikkan tanpa melakukan verifikasi terhadap perusahaan atau kepala daerah yang merasa dirugikan. Mongabay tentu akan secara welcome menaikkan konfirmasi-konfirmasi

Pernah ada perdebatan dengan redaktur terkait kasus ini?

So far sih lebih meminta untuk verifikasi aja, tapi yang lain nggak begitu.

Berita lingkungan itu kan lebih dramatis, terdapat konflik di dalamnya, tapi dari yang aku baca di berita mongabay, kok nggak dimunculkan konfliknya mas?

Sebenarnya itu, iintinya berita lingkungan itu tidak selalu hal konflik, banyak yang menginspirasi baik dari persoalan lingkungan. Contohnya temuan temuan tentang banyak hal umpamanya, desa yang peduli program iklim, masyarakat disekitar pegunungan yang menjaga sumber mata air itu kan menjadi hal hal isu lingkungan juga, dan itu menginspirasi sekali, nah kalau berita lingkungan itu juga tidak semata harus menghadirkan konflik pro dan kontra artinya apabila angle pertambangan akan rusak itu kan menyajikan lebih kepada ancaman-ancaman yang terjadi itu, sebenarnya ingin memberi tahu public bahwa yang akan hilang apabila pertambangan terjadi dipegunungan kendeng itu adalah sumber air kemudian penghasilan petani, nah itu adalah bagian dari informasi dan saya kira berita yang seperti itu nggak perlu konfirmasi dari perusahaan karena kemudian dengan konteks itu memang akan terjadi dan narasumbernya adalah narasumber

yang sudah cukup untuk memberi tahu bahwa pertambangan akan merusak. Dan bisa di searching dimanapun dimana pertambangan itu akan merusak lingkungan. UGM saja langsung mengungkapkan kalau pertambangan itu merusak, pasti akan merusak, berdampak pada lingkungan. Nggak ada pertambangan yang tidak berdampak pada lingkungan. Artinya baahwa tulisan itu ingin mencontohkan memberikan informasi kepada public, ini yang akan hilang jadi public tahu. Tapi kemudian apa yang mau dikonfirmasi dari yang akan hilang, perusahaan apakah akan menyangkal bahwa itu tidak akan hilang, tidak akan rusak? Kalaupun mereka menyangkal nantinya tidak akan ada yang menarik dari tulisan itu, kecuali dalam tulisan itu ada bicara soal pertambangan merampas air itu butuh, karena ini adalah bentuk konfirmasi, kalau ini kan baru akan terjadi dalam artian ya ini nanti yang akan berdampak kalau ada penambangan terjadi, dan tidak begitu penting menurut saya dan editor untuk meminta konfirmasi kepada perusahaan pada waktu itu. Tapi kalo misalnya ini pak terjadi di tempatmu pemukiman masyarakat, ibu-ibu sehingga mereka pingsan itu butuh konfirmasi, kemudian liputan mendalam amdalnya begini-begini, itu juga butuh konfirmasi. Tapi kalau beberapa hal itu saya dan editor mencoba melihat sesuatunya ini butuh konfirmasi atau tidak, kalau memang tidak langsung aja.

Kalau pemberitaan soal apa yang harus dilakukan warga itu pernah nggak mas bikin pemberitaan soal itu?

Sebenarnya kalau mau bilang lestari atau tidak ya tidak usah menambang itu adalah hal yang terbaik ya, tapi kalau memang misalnya bagaimana sih pertambangan itu tetap bisa lestari, umpamanya ya. Ditulisan itu memang hampir saya agak lupa ya sudah nulis atau belum tapi lebih pada informasi susah ya mau bilang pertambangan itu tetap akan melestarikan lahan dan lain-lain, karena pasti akan tetap berdampak, apalagi lahan yang sekarang dijadikan oleh perusahaan ini adalah lahan yang memang harus tidak diperbolehkan untuk pertambangan. Nah kalau liat liputan tempo atau tulisan tulisan saya dari awal sampai sekarang akan tahu apa saja yang akan hilang karena kecurangan kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan. Menarik ketika kemudian dalam konteks pertambangannya ini

memang mereka mengklaim mereka adalah pertambangan yang ramah lingkungan, itu dimuat juga, aku memuat itu juga, artinya suara perusahaan bahwa ini nantinya adalah pertambangan yang ramah lingkungan, debu yang keluar akan sangat minim sekali itu harus dimuat juga. Di focus liputan yang ada dua bab itu bisa dibaca saya mendengarkan juga suara perusahaan artinya pertambangan ini ramah lingkungan dll.

Sikap yang harus dilakukan warga terkait hal ini harus melakukan apa, apakah sudah dimunculkan mas?

Ya sejauh ini belum ya, bagi mereka yang terpenting adalah penolakan artinya kalau pembangunan tetap dilakukan dan mereka tetap menolak ya itu tetap akan susah untuk mereka karena ketika melakukan penambangan ya apa yang akan dilestarikan kemudian, sumber mata air mereka hilang, lahan pertanian mereka hilang ya pelan pelan itu akan berdampak bagi mereka, sehingga bagi mereka ya sejauh ini bagaimana berusaha melakukan upaya hukum untuk menggugat perusahaan tersebut sehingga kemudian batal beroperasi. Tahun lalu sampai sekarang banyak hal menarik yang didapat gitu, ya cerita cerita masyarakat terkait dengan pertambangan semen di rembang, umpamanya doa doa ibu-ibu ini kayak aku melihatnya begitu tulus ada perjuangan mereka sampai beberapa kali musibah menimpa perusahaan, pertama kebakaran waktu dibangun kemarin, kedua kemudian roboh menyebabkan beberapa karyawan meninggal kemudian kecelakaan, dan itu menurut warga adalah bentuk doa doa mereka yang didengarkan tapi nggak bisa juga, mungkin itu adalah bagian ternyata itu bukan bagian dari doa mereka tapi karena memang sudah ajalnya orang-orang itu tapi ya bagaimanapun juga mereka bisa berasosiasi apapun itu. Nah mereka ya sampai saat ini masih mempertahankan untuk menolak daripada kemudian oke pertambangan tidak apa apa kemudian mereka mau menerima pertambangan itu nggak. Berapa kali warga di bayar, kepala desa di timbrang itu bahkan mau dibayar 1 M untuk menerima pertambangan tapi tidak mau. Bahkan ada warga diia dengan anak dan istrinya harus berpisah, pisah ranjang karena istri pro dan dia kontra dengan pertambangan. Bahkan ia ditawari M M an agar dia tidak menolak tambang,

sampai segitunya upaya-upaya dilakukan untuk meredam penolakan masyarakat. Artinya dari contoh-contoh ini menarik untuk kemudian masyarakat itu memang menolak bukan karena pokoknya, tapi karena mereka punya alasan dan mereka menolak juga bukan karena mereka ingin mendapatkan uang dan lain-lain tapi karena secara hati nurani mereka, mereka ingin menyelamatkan kelestarian dari pegunungan kendeng, sumber mata air dan ingin melanjutkan generasi bertani di kampung atau desa.

Apakah penting memunculkan solusi di setiap pemberitaan?

Kalau solusi kalau dipersoalkan konflik pertambangan itu ada, tapi khususnya dalam bentuk umpamanya solusi solusi umpamanya basis data tadi kalau mau nambang liat datanya dulu umpamanya lagi kalau mau nambang cara-cara yang ditempuh harus seperti ini, kalau perusahaan semen kan harusnya melakukan sosialisasi terus ngasih tau ke masyarakat, nah itu kan bagian dari solusi yang akhirnya harus diberikan kepada masyarakat tapi itu tidak dilakukan sehingga itu menjadi bagian dari kesalahan yang dilakukan, nah kalau ditulisan di luar rembang aku kira banyak yang bicara soal solusi. Misalnya ketika warga menolak energy terbarukan sorry energi yang kotor dari PLTU itu kalau nggak ada PLTU itu solusinya apa, Indonesia itu adalah Negara yang kaya akan energy terbarukannya, energy panas bumi kaya, energi matahari, ada energy angin, mikrohidro, kenapa tidak kesitu, itu kan adalah solusi yang menjawab kenapa PLTU kenapa batubara. Sama dengan pertambangan ini, pertambangan apa, apa yang harus dilakukan, ya kamu harus benar-benar berbasis data tadi karena kebutuhan semen itu, jangan-jangan alasan membangun semen itu adalah kebutuhan untuk eksportir. Bener nggak perusahaan ini umpamanya adalah BUMN, kalau BUMN kenapa kok saham yang hampir 48% nya malah dari LN juga malah dari bank bank LN artinya adalah banyak dari solusi yang diberikan umpamanya ya kalau kamu memang mau nambang ya basis datanya kuat, liat lokasi yang akan ditambang, kemudian sosialisasi dengan masyarakatnya secara baik, jangan kemudian langsung klaim ini baik, ini masuk tanpa adanya permisi

untuk masyarakat yang akan menjadi orang-orang yang berdampak pada operasi pertambangan.

Soal amdal mas, amdal itu kan dokumen yang bisa dijadikan sebagai pedoman pemberitaan, tapi kalau saya lihat kenapa pemberitaan mengenai amdal Cuma sedikit? Apa aksesnya sulit mas?

Ya sebenarnya membaca amdal untuk rembaang dan pati itu adalah warga yang tahu soal amdal, dan upaya-upaya yang dilakukan untuk membaca atau mengakses juga itu tidak bisa dianggap enteng ya. Umpamanya mereka mengajukan untuk melihat dokumen amdal itu juga lama gitu, dan dokumen amdal kan kalau umpamanya wartawan mau baca tidak otomatis mudah ya, dokumennya itu dia mulai dari kerangka acuan amdalnya, kemudian dokumen amdalnya dan dibaca itu cukup sulit itu butuh penelaahan yang scientific karena dia bicara soal goa, goa itu apa, banyak hal itu, tidak kemudian wartawan membaca itu, lalu siapa yang diminta jurnalis, ya siapa yang kemudian orang pembuat amdalnya, siapa pembuat amdal, atau meeminta kepada orang yang pakar dalam hal amdal atau kemudian orang yang sudah membaca amdal itu. Itu yang akan kita mintai analisisnya, itu tentu akan menjadi hal yang menarik dibandingkan kemudian kita membacakan sendiri, yang kemudian belum tentu kita bisa paham dari kita membaca itu. Jadi narasumbernya adalah orang-orang yang paham akan amdal sehingga dia sudah membaca amdal itu dan dia mempunyai kemampuan untuk menganalisis dokumen amdal itu. Kalau bicara susah atau tidaknya berapa kali saya liputan untuk itu ada prosedur yang harus ditempuh, harus perijinan dan itu lama sekali karena kadang sebulan saja tidak cukup karena pernah mengajukan sekali untuk yang rembaang saja sampai dua bulan itu tidak turun-turun akhirnya dokumen itu saya dapat dari masyarakat yang mereka sudah bisa mengakses itu. Amdal itu yang mengesahkan adalah BLH nah sedangkan siapa yang mengajukan amdal, itu adalah pemerkasanya, nah pemerkasanya itu adalah bebas ditentukan oleh perusahaan misalnya perusahaan semen dalam konteks pembangunan untuk PT Semen Indonesia, dia menunjuk PT Kuala Biru atau apa yang kantornya ada di Batam untuk melakukan pembuatan dokumen amdalnya. Nah masalah copy paste atau

tidaknya itu kan adalah tanggapan dari narasumber dan masyarakat, masyarakat juga sebenarnya nggak begitu paham, tapi masyarakat kan dapat informasi dari pakar-pakar yang sudah mereka mintai keterangan umpamanya. Jadi warga begitu mereka tahu aka nada penambangan mereka juga kemudian cerdas untuk mencari siapa ya yang bisa membantu saya untuk menganalisis dokumen amdal nah ini sudah bagus atau tidak sudah bener atau tidak yang kemudian warga jadi tahu oh nggak bener itu, nggak bener kalau disana ada ini disana ada gua, jadi memang butuh orang-orang yang bisa membaca dokumen amdal

Yang kemarin akku baca lagi, banyak soal opini, opini yang dari berbagai kalangan, itu memang dibuat dalam satu frame berita banyak opini atau bagaimana mas?

Sebenarnya bukan opini ya itu, itu adalah tanggapan yang cukup kuat karena mereka memang orang yang ahli, tanggapan mereka adalah tanggapan yang berdasarkan dari apa yang dirasakan dan memang apa yang terjadi. Misalnya saya minta tanggapan dari pusat studi penanganan bencana UPN jogja, kenapa karena ya mereka melakukan riset terhadap konteks investasi bencana disana, kemudian meminta tanggapan masyarakat karena masyarakat adalah orang yang terdampak langsung kemudian meminta walhi karna walhi adalah pendamping masyarakat, pasti mereka membantu masyarakat dan saya rasa mereka rahu dokumen amdal dan tau kasusnya secara langsung. Sehingga tanggapan mereka lebih untuk menguatkan mengapa kemudian pertambangan itu menjadi persoalan, mengapa di Rembang itu pertambangan ditolak karena memang ada berbagai tanggapan atau pernyataan daari narasumber narasumber itu yang itu bisa dijadikan pertimbangan untuk menguatkan dari tulisan itu sehingga kemudian pertambangan itu harus di tolak lalu kemudian harus ditelaah lebih lanjut proses perijinannya sampai dengan operasionalnya yang sampai saat ini dalam proses.

Jadi kan pertambangan itu akan mengorbankan lahan pertanian, lalu ada nggak mas solusi yang diberikan untuk para petani yang lahannya hilang karena pertambangan?

Kalau perusahaan kan selalu bilang mereka akan memperkerjakan masyarakat local tapi dari beberapa riset, melakukan riset dari pengalaman saya liputan di lapangan hampir tidak ada janji-janji itu ditepati, yang mereka bilang akan memperkerjakan masyarakat. Coba besok bisa kamu riset berapa orang yang bekerja di pabrik semen di rembang artinya adalah ketika nanti operasinal sudah berlangsung ya petani sekarang secara kualitas pendidikannya apa SD SMP SMA nggak mungkin perusahaan sekalipun perusahaan besar itu akan mengambil orang-orang yang tidak punya kualitas pendidikan, itu akan susah bukan susah, tapi tidak akan mungkin terjadi. Di Cilacap lokasi PLTU minimal SMK lah mereka. Petani-petani itu ya tidak akan pernah, lahan pertanian mereka kering yasudah. Mereka hanya menjadi pengangguran, mau nggak mau ya tanah itu harus dijual, akhirnya ya hilang mata pencaharian mereka. Lahan pertanian mereka mulai perlahan tergusur dari daerah mereka sendiri dari desa mereka sendiri yaa karena dampak dari pertambangan itu, dari area pertambangan itu bahkan atau dari industry. Sehingga masih sangsi kalau buat itu. Belum bisa dipertanggungjawabkan pertambangan industrialisasi itu akan memberikan kesejahteraan buat masyarakat, tapi lebih bagi mereka pertanian itu sudah menjadi bukti bahwa itu bisa menghidupi masyarakat dan bisa menyejahterakan mereka dan itu sudah dirasakan mereka dari kakek nenek mereka sampai kemudian turun ke mereka dan ke anak anak mereka

Itu sudah pernah diverifikasi ke PT Semen Indonesia?

Eeeee kalau verifikasi sih sebenarnya aku melihatnya masih tidak, sudah dituliskan mendalam itu ya, artinya masalah kesejahteraan itu adalah bagian dari janji janji mereka, tapi kan tidak kemudian setiap penulisan itu kemudian di verifikasi lagi. Yasudah ketika masyarakat ingin bersuara lagi bahwa pertanian itu menyukkseskan mereka ya sudah cukup. Dan sekarang mau sejahtera gimana buat masyarakat disana, kalau bicara tulisan umpamanya, memang tidak semua halnya itu harus diverifikasi ketika tidak begitu tidak perlu. Karena beberapa tulisan itu kita mempertahankan lahan pertanian karena sudah turun temurun dan sudah membuktikan kalau sejahtera, kalau umpamanya kita mau verifikasi ke

perusahaan apa janji janji mereka tentang pencitraan dan lain lain. Sekarang kan mereka tertutup, dan warga warga kontra kan tidak ada yang dipekerjakan, yang dipekerjakan siapa, warga-warga pro dan warga pro juga tidak banyak dari daerah yang dekat dengan lokasi pertambangan dia ada di daerah rembangnya, dia ada di kotanya, nah itu yang kemudian ya belum begitu urgent untuk di verifikasi dan mungkin ketika kemudian masyarakat yang kontra itu mau melakukan pernyataan wah bohong perusahaan itu tidak memperkerjakan mereka nah itu perlu diverifikasi tapi kalau statementnya perusahaan lebih pada kami membuktikan kok, kami lebih pada bagaimana mereka percaya petani itu lebih menyejahterakan mereka dibandingkan sebagai karyawan oleh perusahaan, itu lebih yang aku kira belum begitu urgent banget untuk melakukan verifikasi terhadap beberapa hal yang harus dipenuhi janji janji mereka. Karena janji perusahaan itu adalah janji yang harus disampaikan oleh pihak perusahaan. Artinya kemudian saya yang harus memverifikasi kepada warga artinya bener nggak sih ini menjanjikan bahwa dia akan menyejahterakan nah itu kan janji mereka, dan ada di dokumen AMDAL. Dalam beberapa tulisan saya itu sebenarnya itu verifikasi ke warga yang beberapa menolak menjadi janji perusahaan yang akan memberikan lowongan pekerjaan dengan adanya pekerjaan yang ada diberikan oleh perusahaan.

Berita lingkungan itu kan lebih komprehensif kan mas, jadi dia bisa masuk ke berita lingkungan sosial ekonomi dan politik, nah mengaitkannya itu bagaimana ya mas? Kalau saya lihat sosial sudah ada, politik juga, lalu ekonomi, bagaimana mengaitkan kasus ini ke bidang ekonomi?

Ya kalau ekonomi kan biasanya bicara soal pendapatan Negara, pendapatan daerah, keuntungan perusahaan, ini yang selalu menarik perdebatannya adalah kepentingan ekonomi harusnya berjalan dengan kepentingan sosial dan kepentingan lingkungan dalam setiap industri pertambangan. Kenapa perlunya adanya AMDAL, kenapa perlu adanya sosialisasi dan harus adanya masterplan yang tepat dalam pembangunan industri yak arena pertimbangannya itu. Setiap pembangunan ke depan itu dalam industrialisasi perlu adanya hal yang berkelanjutan, berkelanjutan tidak semata mata soal ekonomi akan maju tapi

lingkungannya juga harus dipikir dan kesejahteraan masyarakat ini juga harus dipikirkan. Dalam konteks kasus yang dirembang umpamanya yang dipertimbangkan kan lebih pada sector ekonomi pendapatan, karena rembang itu adalah daerah yang tertinggal, tapi kemudian ya mau nggak mau lingkungannya yang sekarang dipertahankan masyarakat harus dilawan gitu kan ya, itu yang menjadi persoalan yang harus tegas, melihat peraturan hokum yang ada, tidak asal terima saja tapi juga harus dengan kajian yang ilmiah, kajian yang benar-benar berkelanjutan. Kalau liputan soal ekonominya sepertinya ada disana saja sajikan bahwa ini lho pendapatannya masyarakat dari sector perekonomian pertanian itu bisa menjapai 8 M artinya kesejahteraan masyarakat itu terbuang akan cukup tinggi. Jadi kalau ada yang bilang bahwa pertambangan itu tidak berdampak itu tidak bisa, buktinya wilayah itu bisa mendapatkan hasil yang banyak dari pertanian tanpa harus mengorbankan kelestarian lingkungannya. Nah itu juga sebenarnya juga adalah bagian yang saya sajikan dalam tulisan saya tentang liputan itu gitu. Tapi ya kalau bagi pemerintah daerah justru mereka berfikir artinya lebih besar lagi keuntungannya. Tapi besarnya itu tanpa mempertimbangkan persoalan lingkungan yang ada, nah itu yang menjadi persoalan

PBNU itu kan menolak pembangunan itu, lalu ada pihak yang pro juga? Kenapa nggak ditampilkan PBNU yang pro dan yang kontra dalam satu frame?

Ya kenapa sebenarnya saya nggak mau mengangkat PBNU yang mendukung karena nanti malah jadi konflik antar PBNU sendiri. Saya mengambil angle yang menolak saya mau mendengarkan saja. Karena kalau mendengarkan PBNU yang mendukung itu juga akhirnya seperti ingin memetakan mendukung dan ini menolak gitu. Berarti aada konflik di PBNU juga dan malah terjadi konflik antara yang mendukung dan menolak, makanya itu pilihan pribadi saya sehingga kemudian menjadi PBNU menolak ini penting, karena ini menjadi bagian dari yang menarik karena tokoh agama itu bicara tentang penolakan ataupun kelestarian terhadap lingkungan gitu. Masalah menolak yang mendukung saya belum, ada sebenarnya orang-orang yang mendukung tapi problemnya mereka

tidak begitu banyak mau ngomong tentang apa, karena apa, bicaranya mereka tentang kesejahteraan tapi bukan dalam konteks lingkungan. Coba kamu lihat beberapa media yang meliput kenapa kyai kyai NU itu menolak atau mendukung adanya pertambangan atau industry karena pertimbangan mereka adalah lebih pada bahwa industry atau pertambangan itu berdampak pada kesejahteraan masyarakat gitu. Tanpa kemudian mempertimbangkan alasan lingkungannya, karena mereka juga punya analisis kenapa lingkungan harus dijaga, kelestarian juga harus dilaksanakan, itu yang paling utama. Nah itu kenapa saya memilih angle yang menolak, karena kalau hanya mendengarkan yang mendukung, mereka hanya concern pada kesejahteraan, pada lingkungan itu mereka tidak tahu. Cukup jauh ya, kesejahteraan itu akan lebih cocok dengan isu ekonomi, sehingga isu lingkungannya hanya menjadi pilihan dalam pemberitaan, dan pemberitaan itu siapa yang mendukung artinya kyai kyai yang mendukung itu kan setelah ada pendekatan dari perusahaan tanpa ada dari awal kyaikyai itu mau melakukan riset lapangan langsung kemudian menyatakan bahwa mereka menolak dan melihat kondisinya seperti apa. PBNU yang menolak kenapa dia menolak, karena mereka datang ke tenda mereka datang ke lokasi, tapi kyai kyai yang lain belum pernah ada kyai yang mendukung perusahaan soalnya dia berbasis pada lapangan. Karena rembang itu kan berbasis NU, Gus mus itu bilang pertambangan itu berkaitan dengan kelestarian lingkungan, jadi jika pertambangan itu tidak bisa menjaga kelestarian lebih baik tidak usah dilakukan pertambangan. Tidak sedikit juga kyai nu yang memilih diam, maksudnya tidak menolak dan tidak juga mendukung, ada juga yang menolak, ada juga yang mendukung.

Jurnalisme Lingkungan menurut mas tomi seperti apa?

Ya kalau saya sih simpeel ya dunia kerja jurnalistik itu kan kerja untuk public gitu ya, memberitakan informasi yang kemudian basisnya atau sajian utamanya adalah berdasarkan suatu kebenaran, nah kebenarannya apa, kebenaran yang sifatnya bukan hanya objektif dalam kerjanya dari tes wawancara kemudian di lapangan bukan itu saja tapi kebenaran yang bisa diperbaiki, artinya kebenaran dari hari ini bisa diperbaiki. Nah bicara simpelnya jurnalisme lingkungan karena kemudian

kinerja jurnalistik ini lebih memfokuskannya pada persoalan lingkungan tidak harus pro terhadap lingkungan juga tapi tidak juga harus kontra dengan lingkungan, tapi bagaimana nilai untuk lingkungan itu memang biasanya dikedepankan. Kalau tadi saya bilang pro atau tidak kontra sebenarnya itu memang utama dibawa jurnalis ya, tapi tidak semuanya, karena masing masing jurnalis punya sense yang berbeda. Kalau saya dilapangan dan melihat bagaimana pertambangan itu merusak lingkungan tentu saya punya sense bagaimana memang untuk di rembang itu angle tulisan itu harus memberitakan tentang bagaimana impact dari pertambangan ke depannya mengapa warga menolak mengapa lingkungan harus tetap dilestarikan. Jadi simpelnya ya kerja kerja jurnalis selalu berkesinambungan, selalu bekerja dengan kaidah kaidah jurnalistik yang berhubungan dengan lingkungan sekitar atau setiap liputan yang dilakukan wartawan.

Karakteristik berita lingkungan?

Kalau karakteristiknya itu kita mengcover semua, dari impact pertambangan, mongabay itu yang paling utama adalah tentang hutannya awalnya kemudian kita mulai menyebar ke isu tentang biodiversity, konflik agrarian, hutan adat dan banyak hal. Kita setelah kemudian kebijakan redaksinya mengarah kesana. Jadi secara karakteristiknya memang pemberitaan kita lebih mendalam dan kemudian sense dari jurnalisnya hampir setengah dari jurnalisnya bisa dibilang berjiwa cinta lingkungan. Jadi umpamanya ketika meliput itu ya anglenya akan banyak bicara dulu tentang konservasi alamnya terhadap satwanya tapi namanya nilai nilai verifikasi itu akan tetap dilakukan tetapi pada hal hal yang benar benar urgent atau kemudian nilai suatu berita itu harus, itu verifikasi. Nggak semuanya verifikasi. Umpamanya merespon perusahaan klaim ini akan menguntungkan masyarakat, nah mongabay memverifikasi masyarakat. Verifikasi tidak semata mata dari warga kemudian kita verifikasi ke perusahaan, tapi perusahaan mengklaim apa kita juga bisa verifikasi ke masyarakat. Ini kesejahteraan dan masalah lahan pertanian yang akan hilang itu verifikasinya ke masyarakat, ketika perusahaan mengklaim ini akan menyejahterakan masyarakat karena ya masyarakat tidak tahu benar. Itu

adalah cara jurnalis mongabay melakukan konfirmasi atau verifikasi terhadap suatu nilai untuk menuliskan beritanya jadi karakternya ya lebih banyak dibilang setengah aktifis setengah mengarah ke peenyelamatan lingkungan itu jelas gitu ya, atau bicara soal bad news is good news artinya kritik kritik kami terhadap persoalan lingkungan alam dan satwa ini adalah kritik kemudian adalah harapannya menggugah pemangku harapan untuk mengevaluasi dari kebenaran kebenaran informasi yang disampaikan di media. Mentri mentri di era sekarang itu menjadi pembaca tetapnya mongabay.

Yang menarik yang bagaimana mas, yang berkonflik atau yang memberikan solusi?

Kalau di Mongabay sejauh ini bad news is good news tapii hal yang menginspirasi. Banyak wawancara musisi musisi itu akan menjadi nilai jual yang tinggi misalnya superman is dead ketika aku wawancara dia dan mongabay mempubilsh beerita tentang mereka psati peeminat pembacanya akan tinggi. Dan isu isu yang menginspirasi juga punya nilai berita yang tinggi umpamanya masalah tentang karya karya umpamanya ada sofa yang dibuat oleh mahasiswa ugm keemudian berbeentuk sofa yang kemudian bisa untuk menyerap limbah b3 nah hal yang simple seperti itu malah nilai berita pembaca yang tinggi.

Yang membedakan mongabay dengan media lain ?

Dari angle sudah berbeda yak arena mongabay itu tidak ada kepentingan eekonomi di peerusahaannya kami tidak menerima suap dari perusahaan manapun terutama perusahaan perusahaan lingkungan kita tidak mau kerja sama juga dengan perusahaan yang kemudian itu merusak lingkungan jadi bicara angel pasti berbeda kemudian bicara keepentingan juga kita berbeda, narasumber juga berbeda jadi secara pemetaan framingnya juga berbeda, meereka banyak yang pro kita lebih banyak bicaranya lingkungan terus bagaimana mereka menolak mereka menolak kenapa kemudian ini harus dilestarikan daripada kemudian akan bicara bagaiman perusahaan ini akan bekerja, bagaimana tentang ramah lingkungannnya dan lain-lain, jadi memang berbeda secara angel secara pengemasan, dan banyak

jurnalis jurnalis itu yang tidak turun ke lapangan artinya mereka hanya mendapatkan dari rilis telpon tapi kemudian mereka tidak punya base untuk datang ke lapangan mencari tahu jadi ya datar lah. Coba baca Kompas atau Tempo yang base nya banyak turun lapangan. Pasti tidak akan berbeda yaitu unsur keberpihakannya terhadap masyarakat

Berita lingkungan yang baik seperti apa?

Ya kalau berita pasti verifikasi ya jadi kalau semua berita lingkungan itu akan baik tapi akan menarik jika in-depth reporting gaya gaya feature tapi kemudian atau investigasi reporting yang kemudian bisa membongkar dari suatu suatu kebijakan yang itu bisa berdampak pada lingkungan. Kalau mongabay bagi beberapa orang solusi akan menjadi hal yang menarik oke kalau ini nggak boleh bangun semen harus ngapain umapamnya gue boleh nambang gu harus nambang kayak gimana itu umpamanya kalau nelayan itu nggak boleh nangkap pakai cantrang terus kita nangkapnya pakai apa nah hal hal yang seperti itu penting untuk kemudian disajikan dalam berita berita lingkungan dalam konteks kritik itu dapat kita tamping tapi kemudian solusi juga harus kita berikan, tapi dalam beberapa hal membongkar suatu kejahatan lingkungan itu juga dari bagian pemberitaan yang menarik. Jadi tergantung nilai berita. Semua pemberitaan lingkungan itu menarik karena ada informasi yang kita dapatkan tapi bagaimana kemudian angle dan gaya tulisan dari jurnalis itu juga penting kita lihat

Mengemban tugas sebagai wartawan lingkungan berat nggak mas?

Berat sih enggak ya enggak begitu, ya arena kita kerjanya untuk isu lingkungan ya tidak begitu berat juga untuk mengemban isu lingkungan. Cuma tantangannya ya kita harus jaga iman, iman dalam artian banyak sekali tawaran jurnalis amplop atau terror, itu umpamanya kalau bagi kita apa yang kita lakukan benar dan yakin itu benar dibuat santai aja tidak harus takut dengan hal hal itu.

Kalau proses produksi bagaimana?

Ya kalau dari awal ya riset bilang redaktur saya mau liputan ini ini ini, oke angelnmu akan seperti apa itu biasanya terkait in-depth reporting, lalu koordinasi

dengan editor lalu masalah budget sampai kemudian riset, riset wawancara wawancara rampung transkrip berita lalu kemudian menulis menulis diserahkan editor, editor selesai dia akan menaikkan berita, simple sih sebenarnya.

Ada pengurangan atau penambahan informasi nggak mas?

Ada kalau itu, itu tergantung kebijakan redaktur ya, artinya dipilih informasi penting atau tidak. Pemilihan kata yang to the point nggak usah bertele-tele gunakan kata baku yang jelas. Tapi kebijakan terakhir di editor. Tergantung mereka ya, karena tanggung jawab kebijakan redaksi ada di editor. Pemilihan narasumber berdasarkan mengacu pada orang yang paling dekat dengan peristiwa, kalau rembang ya warga, pemerintah pemangku kebijakan, perusahaan, NGO atau perusahaan yang pernah melakukan riset atau tokoh yang punya kepentingan dengan kepedulian lingkungan.

Pernah dapet feedback?

Terkait rembang dari pembaca terlihat di komen tulisan ada kontra dan pro, tapi banyak yang tercerahkan dengan tulisan ini. Walaupun ada juga yang nggak setuju. Paling nggak kita udah menuliskan fakta di lapangan

Pendirian Pabrik Semen Akan Musnahkan Sumber Air Rakyat di Pegunungan Kendeng

[February 4, 2014 Tommy Apriando \(Kontributor Daerah Istimewa Yogyakarta\)](#)

Pegunungan Kendeng Utara yang hancur akibat eksploitasi pabrik semen. Foto: GERAM

Aliansi Masyarakat Peduli Pegunungan Kendheng (JMPPK) terus melakukan penolakan terhadap rencana pembangunan Pabrik Semen di Blora dan kawasan pegunungan Kendeng Utara. “Penolakan kami, adalah sebagai bentuk antisipasi. Kami tidak mau daerah yang kaya air ini rusak karena investasi yang tidak ramah lingkungan,” tambah Ken Blora pegiat Gerakan Rakyat Menggugat atau GERAM, salah satu anggota aliansi ini kepada Mongabay Indonesia.

Pegunungan Kendeng di utara Jawa Tengah ini, kini terancam eksploitasi karst atau kapur oleh para pebisnis pertambangan semen. Eksploitasi ini dilakukan di beberapa wilayah, di Kabupaten Pati eksploitasi dilakukan PT. Sahabat Mulia Sakti (PT. Indocement); di kabupaten Grobogan oleh PT. Vanda Prima Listri; di Kabupaten Rembang oleh PT. Semen Gresik dan di Kabupaten Blora oleh PT. Imasco Tambang Raya. “Penolakan JMPPK atas dasar menyelamatkan kepentingan ekologis, memastikan terpenuhinya hak atas lingkungan yang baik dan sehat dan memastikan terpenuhinya hak konstitusional masyarakat,” kata Zainal Arifin, dari LBH Semarang kepada Mongabay-Indonesia.

Aktivitas penghancuran pegunungan Kendeng. Foto: GERAM

Berdasarkan rilis yang diterima Mongabay-Indonesia dari JMPPK disebutkan, untuk wilayah Kecamatan Sukolilo dan Kayen saja, pegunungan karst Kendeng Utara ini mampu menyuplai kebutuhan air rumah tangga dan lahan pertanian seluas 15.873,9 ha di Kecamatan Sukolilo dan 9.063,232 ha di Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

Selain itu, di Kecamatan Tambakromo dan Kecamatan Kayen Kabupaten Pati ada sekitar 2.756 hektar lahan Perhutani yang saat ini dikelola oleh kelompok Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). Sekitar 5.512 orang menggantungkan hidup pada sumber daya hutan yang ada di pegunungan Kendeng Utara

Penolakan warga atas kehadiran pabrik semen di Pegunungan Kendeng. Foto: GERAM

Ancaman terhadap keberagaman flora yaitu jenis pohon dan tumbuhan juga menjadi salah satu alasan penting. Pegunungan Kendeng Utara adalah surga bagi beragam fauna seperti bangsa burung. Pegunungan Kendeng memiliki kekayaan sekitar 45 spesies burung.

Apalagi secara legal formal, dalam Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008 tentang RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Nasional menyatakan bahwa kawasan karst masuk dalam areal Kawasan Lindung Nasional. Walaupun sangat kering di permukaannya, namun di bagian bawah kawasan ini banyak ditemukan sumber-sumber mata air.

Namun, Peraturan Daerah Propinsi Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009 – 2029 mengatakan hal yang berbeda, di mana pada pasal 80 tertulis bahwa, Kawasan pertambangan mineral logam, bukan logam, batuan dan batubara terletak di Kawasan Pegunungan Kendeng Utara di Kabupaten Grobogan, Kabupaten Blora, Kabupaten Rembang, Kabupaten Pati dan Kabupaten Kudus. “Kurangnya perhatian dari pemerintah daerah terkait pengelolaan kawasan karst yang berada di daerahnya dan pola pikir investor yang hanya mengedepankan manfaat langsung tanpa mengindahkan aspek kelestarian lingkungan jangka panjang akan sangat mempercepat kehancuran lingkungan,” kata Ken Blora

Aksi penolakan warga terhadap pendirian pabrik semen. Foto: GERAM

Di sisi lain, kekayaan alam berupa bentang alam karst yang merupakan bahan baku utama semen menjadi incaran untuk ditambang. Pada tahun 2010, Pemerintah Jawa Tengah menyelesaikan Perda Nomor 6 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009 – 2029. Perda itu selaras dengan instruksi Presiden SBY, yaitu Instruksi Presiden No. 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010. Berdasarkan instruksi itu, hingga akhir tahun 2010 seluruh provinsi dan kabupaten/kota harus sudah menyelesaikan RTRW dan memperdayakannya.

Oleh karena itu, JMPPK intensif menolak perda RTRW ini, sejak masih berbentuk rancangan perda. JMPPK mendasarkan penolakan pada *Pertama*, perda ini berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, sehingga menempatkan pemodal pada posisi yang kelewat strategis. *Kedua*, perda ini tidak mempertimbangkan aspek daya dukung dan daya tampung lingkungan karena tidak disertai KLHS dan Naskah Akademik. *Ketiga*, perda ini tidak memperhatikan kebutuhan dan kondisi masyarakat, dan minimnya ruang partisipasi masyarakat. *Keempat*, perda ini mengatur Kawasan pertambangan mineral dan batubara di kawasan Pegunungan Kendeng di Kabupaten Kudus, Pati, Rembang, Blora, dan Grobogan. “Perda ini yang menetapkan kawasan Pegunungan Kendeng sebagai kawasan industri dan pertambangan. Hal ini mengancam kelestarian air yang menjadi kebutuhan pokok petani,” tutup Zainal Arifin, dari LBH Semarang kepada Mongabay Indonesia.

Ancam Ekologi, Masyarakat Tolak Pabrik Semen di Pegunungan Kendeng

[February 21, 2014 Tommy Apriando, Yogyakarta 1 Comment](#)

Aksi penolakan pendirian pabrik semen di Rembang. Foto: JMMPK

Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) yang terdiri dari Paguyuban Katentreman, Laskar Watuputih, Barisan Mahasiswa Rembang, Rabu siang 19 Februari 2014 silam melakukan aksi *long march* dan teatrikal mulai dari alun-alun kota Rembang sampai di depan gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Rembang. Aksi mereka menuntut DPRD dan pemerintah propinsi Jawa Tengah menghentikan segala proses kegiatan penambangan karst di daerah kawasan pegunungan Kendeng Utara.

“Kami meminta seluruh proses yang berkaitan dengan rencana pendirian pabrik semen di Rembang dihentikan,” kata Ming Lukiarti, warga Rembang ketika dihubungi *Mongabay-Indonesia*.

JMPPK menyampaikan permohonan dan tuntutan aksi kepada Bupati Rembang agar mencabut dukungan dan persetujuannya terhadap rencana pembangunan pabrik-pabrik semen tersebut, serta meninjau ulang dan konsisten terhadap Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2010 tentang RTRW pasal 63 dan Peraturan Daerah Kabupaten Rembang Nomor 14 Tahun 2011 pasal 19 tentang RTRW Kabupaten Rembang, bahwa Cekungan Watuputih, adalah merupakan Kawasan Imbuhan Air dan Kawasan Lindung Geologi.

Penolakan yang dilakukan oleh JMPPK ini terkait dengan rencana pendirian dan penambangan pabrik semen di Rembang oleh PT. Semen Indonesia masih terus berjalan, begitu juga oleh PT. SIR, PT. GMM dan PT. Bosowa.

“Kehadiran perusahaan-perusahaan ini menjadi ancaman besar bagi kondisi ekologis di wilayah. mulai dari hilangnya sumber mata air, sungai bawah tanah dan dampak pertambangan nantinya,” kata Ming Lukiarti menambahkan.

Data temuan dari Jaringan Advokasi dan Tambang (JATAM) menyebutkan, hingga 2013, izin tambang karst di Pulau Jawa, mencapai 76 izin. Ia tersebar di 23 kabupaten, 42 kecamatan dan 52 desa dengan total konsesi tambang karst 34.944,90 hektar. Kondisi ini bisa menjadi ancaman serius bagi lingkungan di Pulau Jawa.

Selain itu, dalam analisis JATAM dipaparkan, eksploitasi karst di Jawa Tengah sebagian besar dipicu lewat legalisasi daerah seperti Peraturan Daerah Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2010 tentang RTRWP 2009-2029. Lalu, Perda RTRW Kabupaten Kebumen nomor 23 tahun 2012 menyebutkan bentang alam karst Gombong memiliki luas lebih kurang 4.894 hektar dan seterusnya.

Aan Hidayah, Anggota JMPPK kepada *Mongabay-Indonesia* mengatakan, suara penolakan dari warga sekitar pegunungan Kendeng Utara yang terdiri dari daerah Pati, Kudus, Rembang, Blora, Jepara dan Wonogiri (Karesidenan Pati) serta aktivis lingkungan hingga saat ini tidak mendapatkan tanggapan dari pemerintah, bahkan rencana pendirian pabrik semen tersebut di dukung oleh pemerintah Kabupaten Rembang.

Pegunungan Kendeng Utara yang hancur akibat eksploitasi pabrik semen. Foto: GERAM

Selain itu, Aan menambahkan, aksi kami ini untuk mempertahankan kelestarian lingkungan. Pihaknya ingin menagih janji komitmen DPRD Rembang yang pernah menjanjikan akan serius menindaklanjuti permasalahan dan juga kepada Pemerintah Kabupaten Rembang yang berjanji akan memberikan sosialisasi terbuka kepada warga sekitar. “Di Rembang akan ada empat perusahaan pabrik Semen besar yang akan melakukan eksplorasi, tapi tidak pernah ada sosialisasi kepada warga terkait masuknya perusahaan pabrik Semen,” kata Aan.

Aan juga menambahkan, berdasarkan data yang dikumpulkan oleh JMPPK, ancaman kerusakan ekologis dan hilangnya lahan pertanian warga disekitar pegunungan Kendeng sangatlah nyata. Di Wilayah karst Watuputih, banyak ditemukan ratusan mata air, goa dan sungai bawah tanah yang masih mengalir dan mempunyai debit air sangat bagus. “Proses produksi semen akan berpotensi merusak sumber daya air yang berperan sangat penting bagi kehidupan warga sekitar dan juga warga Rembang dan Lasem. Bahkan perusahaan PDAM-pun mengambil mata air yang bersumber dari gunung Watuputih,” kata Aan.

Dari pengamatan JMPPK, dalam proses pembangunan pabrik Semen di kawasan Pegunungan Kendeng utara, pemerintah dan perusahaan tidak transparan. “Saat ini kegelisahan warga semakin memuncak melihat aktivitas yang berkaitan dengan pembangunan pabrik semen masih saja dilanjutkan (PT. Semen Indonesia Tbk). Ditambah antrian panjang investor pabrik semen yang akan mendirikan pabriknya dan menambang di Rembang,” kata Aan.

Ony Mahardika, Direktur Eksekutif Walhi Jawa Timur kepada *Mongabay-Indonesia* mengatakan, dampak terbesar dari adanya pembukaan lahan untuk pertambangan yaitu lahan pertanian hilang dan kawasan hutan yang harus dilindungi terus berkurang. Selain itu, limbah udara, hilangnya sumber mata air akan berdampak bagi masyarakat sekitar tambang. “Izin-izin tambang begitu

mudah keluar bahkan tidak menutup kemungkinan ada dugaan korupsi untuk mempermudah lahirnya perijinan tersebut,” kata Ony

Aktivitas penghancuran pegunungan Kendeng. Foto: GERAM

Ony menambahkan, ada tahapan-tahapan pengeluaran perizinan untuk pertambangan yang harus dilalui. Pertama, izin prinsip, jika tambang melebihi dari satu hektar dampaknya maka harus ada izin lokasi. Setelah itu harus ada izin lingkungan/AMDAL, dalam catatan walhi Jawa Timur, rata-rata izin lingkungan tergantung pada siapa yang memesan. Selain itu, rata-rata perijinan AMDAL isinya *copy paste* dan tidak melibatkan partisipasi masyarakat.

Walhi Jawa Timur mencatat, Jawa saat ini menjadi kawasan rawan bencana. Apalagi Pulau Jawa kawasan padat huni, artinya tidak hanya rumah dan banyak penduduk, tapi ada lahan pertanian, ada sumber air, ada hutan lindung, ada kawasan konserwasi.

Pemerintah harus dan bisa belajar bagaimana rusaknya Kabupaten Tuban, Jawa Timur akibat pertambangan Semen. Tambang akan memberikan penderitaan pada generasi kedepan, dan hanya mewariskan bencana ekologi untuk anak cucu,” kata Ony.

Apa yang Hilang Jika Pegunungan Kendeng Di Tambang?

[January 27, 2015 Tommy Apriando, Yogyakarta](#)

Pepohonan Jati dengan tinggi berkisar 4-5 meter tertanam di sekitar Gua Pancur, Kayen, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Hanya berjarak lima meter dari mulut gua, terlihat aliran sumber air dari dalam gua dan jejeran stalaktit meneteskan air. Air tersebut turun ke sungai, dan dimanfaatkan masyarakat untuk irigasi sawah, mandi dan lainnya.

“Ini baru satu gua, masih banyak lagi gua di Gunung Kendeng. Kaya sumber air, punya potensi pariwisata tinggi, situs budaya dan satwa endemik,” kata Aan Hidayah, dari Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) yang mengajak saya melihat kondisi di kaki Pegunungan Kendeng Utara, Pati, yang hijau oleh persawahan dan lebatnya pepohonan jati.

Di kaki pegunungan Kendeng pepohonan Jati ditanami untuk memaksimalkan resapan air. Photo by Tommy Apriando

Sekitar empat kilometer dari Gua Pancur ada Gua Wareh dengan air yang mengalir ke sungai yang digunakan oleh warga untuk mandi, mencuci, dan irigasi persawahan. “Sekitar 600 meter panjang aliran sungai bawah tanah di dalam Gua Wareh,” kata Aan. Dari mulut Gua Wareh, terlihat perbukitan Pegunungan Kendeng dan tebing karst, serta aktivitas petani di lahan mereka.

Akan tetapi, aktivitas pertanian dan kondisi tanah, bisa berubah karena rencana masuknya perusahaan pertambangan semen. “Warga sejahtera dengan bertani. Perusahaan pertambangan semen sudah diberi ijin oleh Bupati Pati. Kawasan karst pegunungan Kendeng akan rusak, sumber air terancam hilang dan begitu juga ternak dan pertanian warga,” tambah Aan.

Bupati Kabupaten Pati Haryanto pada tanggal 8 Desember 2014 lalu telah memberikan izin lingkungan kepada PT Sahabat Mulia Sakti (SMS). Lewat surat keputusan nomor 660.1/4767 tahun 2014 tersebut maka PT. SMS akan memulai aktivitas pembangunan pabrik semen serta penambangan batu gamping dan batu lempung di Kecamatan Kayen dan Tambakromo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah.

Merespon keluarnya izin lingkungan tersebut Sri Wiyanik warga Desa Branti, Kecamatan Kayen, yang juga koordinator aksi bagi ribuan warga Pati yang tergabung di JMMPK, di depan kantor Bupati Pati, pada Senin (12/01/2015). Ia dan warga lainnya kecewa dan marah atas sikap bupati memberikan izin pertambangan di kawasan karst Pegunungan Kendeng Utara.

Menurutnya keluarnya izin tersebut akan menyingkirkan lahan subur dan kehidupan petani Pati Selatan yang akan digantikan industri tambang. Pegunungan Kendeng Utara begitu kaya, yang mengairi ribuan hektar lahan pertanian. Ratusan mata air telah menghidupi lebih dari 203.217 jiwa warga di tiga kecamatan di Pati Selatan. Juga tak terhitung kekayaan budaya yang tersebar di banyak titik di pegunungan kapur ini.

“Ada peninggalan Dampo Awang di Kecamatan Tambakromo, penemuan Candi kuno di Kecamatan Kayen, makam para sunan dan situs pewayangan di Kecamatan Sukolilo menjadi bukti kekayaan arkeologi di Kendeng Utara,” kata Sri Wiyanik

Selang-selang di pasang untuk mengambil air yang bersumber dari Goa untuk kebutuhan rumah tangga. Foto by Tommy Apriando

Menurutnya Pemerintah Kabupaten Pati dibutakan nafsu mengeruk batu gamping dan tanah untuk kepentingan pabrik semen. Dan mengusir warga di Pati dari tanah kelahirannya sendiri akibat berbagai persoalan yang muncul akibat pabrik semen.

“Apakah ia (Bupati Pati) mau bertanggung jawab ketika sepuluh atau dua puluh tahun lagi warga Pati Selatan kekurangan air akibat matinya mata air karena penambangan? Jelas tidak karena ia sudah tidak menjabat lagi,” tambah Sri.

JMPPK sudah mengirimkan 6594 tanda tangan ke Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sebagai bukti penolakan pertambangan di Kendeng Utara. Namun tidak ada respon. Bahkan pejabat pemerintah di level desa, kecamatan, kabupaten maupun provinsi tidak mendukung perjuangan warga.

“Bupati Pati harus mengusulkan ke Menteri ESDM agar wilayah karst di Desa Larangan, Wukirsari dan Brati masuk dalam kawasan KBAK Sukolilo dan kami mendesak pemerintah daerah Pati untuk menghentikan kegiatan rencana pendirian pabrik semen karena memicu adanya konflik di masyarakat,” tambahnya.

Tidak hanya Sri Wiyanik, Gunretno warga Sukolilo kecewa atas sikap Bupati Pati. Menurutnya konflik masyarakat di Pegunungan Kendeng masih terjadi, sejak hadirnya pertambangan semen yang berdampak rusaknya berbagai kekayaan alam yang ada di Pegunungan Kendeng, terkhususnya sumber air bawah tanahnya.

“Saya ingat janji Pak Jokowi ketika kampanye pemilihan presiden lalu. Ia ingin negeri ini berdikari dan berdaulat pangan. Tapi, apakah janji itu bisa terwujud jika lahan pertanian semakin menyempit dan sumber air pertanian hilang,” kata Gunretno.

Ia menambahkan, sejarah dibuatnya Waduk Kedungombo untuk memproduksi lahan pertanian di Grobogan, Kudus, Demak dan Pati. Ketika

lahan pertanian menghidupi kami tetapi saat ini lahan pertanian akan rusak dan dibuat untuk wilayah pertambangan. “Ini menyakitkan perasaan masyarakat Kedungombo yang sudah berkorban untuk kesejahteraan kabupaten tetangga,” tambahnya.

Selain itu, ia menambahkan budaya tani sampai sekarang terbukti punya nilai budaya dan kebersamaan. Samin Surosentiko gigih mempertahankan bumi pertiwi ini dari penjajahan, terkhususkan penjajahan pada sektor lahan pertanian. Samin Surosentika dan sedulur sikep lainnya mempertahankan lahan pertanian, karena percaya untuk kebutuhan hidup maka masyarakat harus bisa bertani dan mempertahankan lahan pertaniannya. “Selain kondisi kedaulatan pangan, sedulur sikep juga menjaga hutan. Kami paham bahwa hutan sebagai penyangga dan daerah resapan air. Kami harus menjaga dan memanfaatkannya secara bijaksana,” kata Gunretno.

Perhitungan Ekonomi Kekayaan Kendeng

Joko Priyanto dari JMPPK Rembang sudah melakukan perhitungan ekonomi, mata air, situs budaya, sungai bawah tanah di Desa Timbrangan, Kabupaten Rembang yang termasuk wilayah pegunungan Kendeng Utara. Dalam perhitungannya pendapatan ekonomi untuk satu tahun dan sudah dipotong pajak di lahan seluas 300 hektar, dari padi tegalan mencapai Rp3,4 miliar dan Rp2,8 miliar dari Jagung. Sedangkan singkong menghasilkan Rp1,8 miliar dan cabai Rp10,8 miliar untuk setiap panennya di lahan seluas 150 hektar.

“Ini belum dengan tanaman sela lainnya seperti pisang, kelapa, mangga, nangka, sukun, kluweh, jahe, kunir, laos pete dan hasil lainnya,” kata Joko.

Pegunungan karst Kendeng sebagai sumber air bagi pengairan irigasi sawah warga di Kayen, Tambakromo dan Sukolilo, Pati. Foto : Tommy Apriando

Selain itu, pada sektor peternakan rata-rata setiap kepala keluarga (KK) dari 497 KK warga di Desa Timbrangan punya 2 ekor sapi. Setiap tahun warga menjual satu ekor sapi dengan harga jual Rp8 juta /ekor. Kalkulasinya Rp3,8 miliar pendapatan sektor peternakan dan sudah dipotong pajak dan biaya rawat. Hitungan ini belum ditambah dengan ternak lain seperti ayam, kambing, bebek, lele dan kerbau.

“Total ada Rp21,7 miliar pendapat per tahun warga Desa Timbrangan. Ini baru hitungan satu desa, belum desa lainnya di Pegunungan Kendeng Utara. Ini bukti bahwa ketika rakyat masih mempunyai lahan untuk bertani, maka akan tumbuh generasi-generasi tangguh dan produktif,” kata Joko.

Ancaman Hilangnya Sumber Air dan Ekosistem di Pegunungan Karst

Dr. Eko Teguh Paripurno pengajar teknik geologi Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Yogyakarta mengatakan fenomena karst dibagian karst Kendeng secara morfologi eksokars, indokars serta sistem sungai bawah tanah telah terbentuk.

Dalam kajian oleh Semarang Caver Association (SCA) dan Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) serta dukungan Acintyacunyata Speleological Club (ASC) dan Pusat Studi Manajemen Bencana (PSMB) UPN “Veteran” Yogyakarta pada Oktober 2013 menunjukkan bahwa di kawasan karst Pegunungan Kendeng Utara ada jejak kars dalam bentuk ponor, gua dan mata air.

Perusakan ekosistem ini memicu risiko bencana ekologis banjir dan kekeringan bagi kawasan tersebut. Terdapat 33 mata air di wilayah Grobogan, 79 mata air di wilayah Sukolilo Pati dengan debit relatif konstan. Dan menjadi sumber air bagi 8000 kepala keluarga dan lebih dari 4000 hektar sawah di Sukolilo.

“Pertambangan oleh PT SMS akan berdampak pada rusaknya tata air karst dan ancaman risiko bencana ekologi baik itu kekeringan maupun banjir bandang,” kata Eko Teguh.

Penelitian ASC Yogyakarta tahun 2014 pertambangan semen di Pegunungan Kendeng Utara akan mengganggu ekosistem karst, terutama satwa endemiknya yakni kelelawar. Fungsi kelelawar pada ekosistem bawah tanah (gua) yakni membuang kotoran di dalam gua, yang menjadi sumber makanan untuk binatang lain. Juga terdapat ular yang hidup di gua-gua di kawasan karst, membantu mengendalikan populasi tikus.

“Kelelawar yang memiliki rata-rata berat tubuh sekitar 17 gram dan mampu memakan serangga seberat seperempat dari berat tubuhnya setiap malam, tentunya berperan penting dalam mengendalikan populasi serangga sehingga tidak terjadi ledakan populasi, yang berarti menjadi hama.” Sigit Wiantoro, peneliti Kelelawar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Selain itu penelitian ASC menyebutkan, kawasan karst juga berfungsi terhadap penyerapan karbon di udara sebagai penyebab pemanasan global. Berdasarkan penelitian dari Yuan Duaxian (2006) kawasan karst di dunia mampu menyerap karbon $6,08 \times 10^8$ ton/annual. Sehingga penambangan batu gamping di kawasan karst beresiko meningkatkan emisi karbon di kawasan itu dan sekitarnya.

Catatan JMPPK, incaran tambang-tambang raksasa di kawasan karst Pegunungan Kendeng sangat masif, Di Pati seluas 2025 hektar akan di tanbang PT Sahabat Mulia Sakti (SMS, di Blora 2150 hektar PT Blora Alam Raya, di Grobogan 2507 hektar ditambang lempung 743 hektar oleh PT Vanda Virma Lestri dan PT Semen Grobogan 200 hektar di daerah Tanggunharjo. Selain itu seluas 900 hektar di Kabupaten Rembang oleh PT Semen Indonesia.

Kepala Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral Pemprov Jateng, Teguh Dwi Paryono pada 6 Oktober 2014 lalu mengatakan ada payung hukum dalam setiap kebijakan yang dikeluarkan. Sedangkan tata ruang merupakan kebijakan “top down”, sehingga pihaknya mempertanyakan bila ada kesalahan tata ruang di tingkat kabupaten, seperti kawasan karts di Pegunungan Kendeng yang sesuai undang-undang adalah kawasan lindung namun digunakan sebagai pertambangan dan pabrik semen.

“Kawasan karst Kendeng hanya diperbolehkan untuk konservasi dan iptek. Kawasan ini adalah kawasan lindung geologi sebagai bagian dari kawasan lindung nasional,” kata Teguh. Ia menambahkan, data dari Kementerian ESDM menyebutkan makin luasnya kawasan karst, sehingga dalam penggunaan kawasan karst mulai dari perencanaan dan pembuatan AMDAL, masyarakat perlu dilibatkan dan diberitahu. “Perlu pengawasan dan keterlibatan masyarakat dalam mengawal kebijakan. Hal ini dirasakan sangat efektif,” tambahnya.

PBNU Desak Pemda Hentikan Operasi Tambang di Rembang

[August 16, 2014 Sapariah Saturi](#)

Rumah warga yang menolak tambang di kawasan karst mayoritas dipasang poster penolakan pabrik semen. Foto : Tommy Apriando

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) menyerukan Pemerintah Jawa Tengah dan Rembang menghentikan kegiatan PT. Semen Indonesia dan operasi perusahaan-perusahaan tambang lain di Rembang. Setelah itu, lakukan audit lingkungan menyeluruh terhadap perusahaan-perusahaan itu. Demikian pernyataan sikap PBNU bersama Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumberdaya Alam (FNKSDA) di Jakarta, Jumat (15/8/14).

PBNU juga mendukung sepenuhnya aksi warga Rembang menuntut penghentian pendirian pabrik semen, atas pertimbangan besarnya daya rusak ekologis masyarakat di masa depan.

Sejak 16 Juni 2014, warga Rembang dari beberapa desa aksi bertahan di lokasi rencana pembangunan pabrik dengan membuat tenda. Sekitar 100-an ibu-ibu, dalam dua bulan ini hidup di tenda siang dan malam. “Sangat mengapresiasi perjuangan ibu-ibu. Pemerintah harusnya malu, ibu-ibu sampai turun aksi. Pertama kali yang harus dituntut batalkan pendirian pabrik semen di Kendeng itu adalah pemerintah,” kata M Imam Aziz dari PBNU.

Organisasi agama Islam terbesar di Indonesia ini juga mendesak aparat mengusut kasus-kasus intimidasi terhadap warga sekitar wilayah tambang dan memperlakukan para pemrotes manusiawi dengan sungguh-sungguh menjamin perlindungan hak-hak asasi mereka.

Pada hari itu di Jakarta, PBNU dan FNKSDA mengadakan pertemuan dengan Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JM-PPK) dan perwakilan warga Rembang. Adapun penggagas pertemuan yang didukung KH Masdar F Mas’udi selaku Rais Syuriah PBNU ini, antara lain, dari PBNU KH Yahya Tsaquf, KH Abbas Mu’in, dan M. Imam Aziz. Lalu, dari FNKSDA ada Ubaidillah, Bosman Batubara dan Roy Murtadlo.

Waga Rembang, kala aksi pendudukan lokasi yang akan menjadi pembangunan pabrik semen. Foto: Omahekendeng

Dorong perubahan tata kelola SDA

Selain membahas Rembang, dalam pertemuan itu juga menghasilkan beberapa poin menyikapi tata kelola SDA di negeri ini. Termasuk memberikan dukungan pada Gerakan Samarinda Menggugat (GSM) dalam menegakkan kedaulatan lingkungan bagi warga Kota Samarinda dan Kalimantan Timur.

PBNU dan FNKSDA juga mendukung langkah-langkah pembicaraan substansial menuju konsensus nasional tentang paradigma tata kelola ekonomi SDA secara komprehensif. Tujuannya, menjamin kepentingan rakyat banyak dan pemeliharaan lingkungan hidup.

Untuk itu, PBNU menyatakan perlu langkah-langkah perubahan paradigma tata kelola SDA. PBNU mendesak pemerintahan baru bisa membentuk instansi khusus menangani permasalahan konflik SDA di seluruh Indonesia. “Tugas pertama instansi ini *me-review* semua perizinan pengelolaan SDA di Indonesia,” kata Ubaidillah, membacakan poin-poin pernyataan sikap.

Selain itu, mereka mendorong pemerintah untuk membentuk badan konstitusi di bagian hulu sebelum perumusan rancangan UU. Hingga fungsi Mahkamah Konstitusi yang berada di hilir dan pasif, tertutup di hulu hingga menjadi aktif dan preventif agar produk hukum sesuai konstitusi.

Lalu, mendorong pemerintahan menginisiasi pengadilan lingkungan dengan salah satu tugas utama eksaminasi dokumen analisis mengenai dampak lingkungan (Amdal). Ini sekaligus mengantisipasi pendangkalan makna “partisipasi” dalam penyusunan Amdal. Sebab, selama ini “partisipasi” berubah menjadi “mobilisasi,” prosedural, dan meminggirkan kualitas dan substansi partisipasi.

PBNU juga menginstruksikan jajaran NU berperan aktif dalam pengawasan praktik-praktik ekstraksi SDA di lingkungan masing-masing. “Intinya, demi memperjuangkan kepentingan rakyat banyak dan memelihara kemaslahatan alam.”



MONGABAY.CO.ID

Situs Berita dan Informasi Lingkungan

SURAT KETERANGAN

Kepada

Yth Bogor, 1 Desember 2015

Ketua Program Studi

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

UNIVERSITAS ATMAJAYA YOGYAKARTA

di tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan tugas penyelesaian skripsi akademik yang dilakukan oleh:

Nama : Rosalita Dian Utama

NPM : 110904422

Dosen Pembimbing : Bonaventura Satya Bharata, M.Si

Kami menyatakan bahwa yang bersangkutan benar telah selesai mewawancarai Sapariah Satri, Editor Senior Mongabay Indonesia dan Tommy Apriando, jurnalis/kontributor Mongabay Indonesia yang berdomisili di Yogyakarta. Bersama ini, kami pun meminta bantuan dari Bapak/ Ibu agar dapat mengirimkan satu copy soft file hasil penelitian ini kepada kami, untuk kepentingan perbaikan dan peningkatan mutu jurnalisme kami. Atas kerjasama dan kepercayaan kepada kami, kami ucapkan terimakasih.

Hormat saya,

Ridzki R.

